

BAB IV

PELAKSANAAN SUPERVISI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SLB PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG.

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengontrol dan mengevaluasi kinerja guru PAI di sekolah binaannya. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pembinaan pengawas terhadap guru yang berada dalam wilayah binaan pengawas tersebut. Pada bab pembahasan ini peneliti akan memaparkan data dan hasil dari temuan peneliti selama melakukan penelitian. Ada tiga pembahasan yang akan di paparkan oleh peneliti, yaitu : (a) Bagaimana pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam di SLB provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (b) Bagaimana kompetensi pedagogik Guru PAI di SLB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dan (c) Bagaimana pandangan pengawas pada kompetensi pedagogik Guru PAI di SLB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Hasil penelitian akan dijabarkan oleh peneliti berupa fakta- fakta yang diperoleh dari verifikasi data yang menjadi bukti dari fokus terhadap pengumpulan data yang melibatkan narasumber kunci dan narasumber pendukung. Juga dari hasil observasi peneliti langsung kelapangan tempat penelitian, baik observasi terhadap proses pembelajaran guru dikelas, maupun observasi penulis terhadap pelaksanaan supervisi pengawas terhadap guru PAI

dikelas. Dan didukung dengan berkas dokumentasi yang peneliti dapatkan dari profil sekolah (dokumen sekunder) maupun dokumentasi dari guru PAI (dokumen primer)

Wawancara dilakukan peneliti dengan tehnik *probability sampling* terhadap 36 narasumber, dengan 9 orang narasumber kunci, yang terdiri dari 3 orang pengawas PAI yaitu 1 orang pengawas PAI Kabupaten Bangka dengan inisial TW, 1 orang pengawas PAI Kabupaten Belitung dengan inisial MR, dan 1 orang pengawas Kabupaten Belitung Timur berinisial EH. 3 orang guru PAI, yaitu 1 orang guru PAI Kabupaten Bangka dengan inisial SG, 1 orang guru PAI Kabupaten Belitung berinisial NP, dan 1 orang guru PAI Kabupaten Belitung Timur berinisial IS. Kemudian 3 orang kepala sekolah SLBN di tiga kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu 1 orang kepala sekolah SLBN Sungailiat yang berinisial SG, 1 orang kepala sekolah SLBN Tanjungpandan yang berinisial WW, dan 1 orang kepala sekolah PLBN Manggar berinisial FR.

Wawancara ini juga lakukan dengan para narasumber pendukung yang berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 9 orang guru mata pelajaran yang lain . yaitu 3 orang guru mapel di SLBN Sungailiat dengan inisial EMY, WD, NL. 3 orang guru mapel di SLBN Tanjungpandan yang berinisial SDY, EG, EM. 3 orang guru mapel di PLBN Manggar yang berinisial DR, HF, NA. 9 orang wali murid atau orangtua siswa yang terdiri dari 3 orang wali murid yang ada di SLBN Sungailiat yang berinisial KS, DN, dan SR. 3 orang wali murid yang ada di SLBN Tanjungpandan yang berinisial SN, SY, dan NT. Dan 3 orang wali murid yang

ada di PLBN Manggar yang berinisial GN, AP, dan NS. Kemudian 9 orang siswa yang terdiri dari 3 siswa di SLBN Sungailiat dengan inisial FR, HP, dan NA. 3 orang siswa di SLBN Tanjungpandan yang berinisial MA, MK, dan ID. 3 orang murid PLBN Manggar yang berinisial RZ, SL, AM.

Data diperoleh dari hasil wawancara pada narasumber kunci dan narasumber pendukung, dilengkapi dengan hasil observasi peneliti dan dikuatkan dengan dokumentasi yang berhasil dihimpun oleh peneliti.

A. Pelaksanaan supervisi pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Perkembangan dibidang pendidikan tak lepas dari pengaruh keberhasilan komponen – komponen pendukung dari pendidikan tersebut baik sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, tenaga administrasi, dan komponen lainnya. Disamping itu hal terpenting dari sebuah lembaga pendidikan ialah adanya proses supervisi yang dilakukan oleh seorang pengawas pada sekolah yang berada dalam batas wilayahnya. Dalam hal ini juga berlaku pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di tiga kabupaten di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di pembahasan pada sub ini peneliti mengklasifikasikan supervisi menjadi tiga, yaitu persiapan supervisi yang memuat perencanaan pengawas sebelum melakukan supervisi. Kemudian pelaksanaan supervisi yang meliputi jenis supervisi, metode supervisi, dan tehnik yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi guru PAI SLB yang ada di Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung ,

dan Kabupaten Belitung Timur. Kemudian dilanjutkan dengan hasil supervisi melalui penilaian pengawas dan tindak lanjutnya.

a. Perencanaan Supervisi

Kegiatan supervisi membutuhkan perencanaan yang matang sebelum pengawas turun kelapangan untuk melakukan kegiatan supervisi. Perencanaan yang disusun menjadi acuan pengawas dalam melaksanakan supervisi yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan supervisi kepada guru PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB). Untuk persiapan supervisi ini, melalui wawancara pada pengawas PAI Kabupaten Bangka pada tanggal 28 Maret 2016, di kantor Kemenag Kabupaten Bangka pada pukul 15.00 Wib. Diketahui bahwa pengawas yang berinisial TW menyiapkan perangkat kepengawasan berupa program supervisi, jadwal pelaksanaan supervisi, daftar kunjungan pengawas, instrumen penilaian dan administrasi lainnya. Beliau mengatakan :

“ Aok bu... kami sebagai pengawas, sebelum turun kelapangan biase e ngebuat perencanaan. Biase yang kami siapkan tu macem ikak guru lah. Ade program, jadwal, instrumen penilaian kek laen- laen yang dipakai untuk kelancaran gawe kite lah.tapi kadang – kadang, dak semuen e pacak disiapkan tepat waktu.Ade yang lah siap awal tahun ade yang pertengahan semester, yaa..liet waktu sempet lah bu..,

Hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap pengawas TW pada tanggal, dan hari yang sama. Dan dikuatkan dengan kebenaran pada dokumen yang peneliti dapatkan. Begitu pula dengan persiapan pelaksanaan supervisi di Kabupaten Belitung. Observasi peneliti terhadap pengawas yang berinisial MR pada tanggal 5 April 2016, dikantor Kemenag Kabupaten Belitung pukul 14.45 Wib, menunjukkan bahwa pengawas memiliki semua perangkat persiapan untuk

supervisi yang sama, dan ini juga sesuai dengan keterangan pengawas MR, yang diperoleh melalui wawancara ketika peneliti menanyakan tentang perencanaan supervisi ini, pada tanggal 12 April 2016, di Kantor kemenag Kabupaten Belitung pada pukul 15.00 Wib, tentang persiapan pengawas untuk melaksanakan kegiatan supervisi dan harus mempunyai kelengkapan administrasi sebelum melakukan supervisi, MS mengatakan :

“Setiap pengawas wajib menyiapkan perangkat kepengawasan bu..., kamek seh biasenye persiapan e kimacam urang-urang duluklah, ade program, ade jadwal, ade instrumen, ade penilaian e. Karene mun dak gitu dak tau lah kite nak ngawi kan ape ke lapangan e. Semuak yang dibuateg itu untuk kite lancar ngegawi e kini.

Keterangan MS di perkuat lagi dengan hasil dari observasi saat penelitian. Hal ini pun tidak jauh berbeda dengan persiapan yang dilakukan oleh pengawas berinisial EH yang berada di Kabupaten Belitung Timur. Pada awal tahun pelajaran baru, pengawas EH juga telah menyiapkan semua perangkat kepengawasan yang sama dengan pengawas TW, dan pengawas MR sebelum kewilayah binaan mereka. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan pengawas EH pada tanggal 11 April pukul 14.25 Wib, di kantor Kemenag Kabupaten Belitung Timur, Apakah beliau membuat persiapan untuk melaksanakan supervisi, EH mengatakan :

“Beeeeuhhh....bu kila..dak kuang dak ade persiapan gitu, kiape kamek nak kerje mun dak ade ape - ape yang kan di siapkan. Same ajak begawai dak bearah itu seh. Kamek tek sebelum kelapangan tu, awal tahun lah kan muat program, jadwal same perlengkapan laen e. Kiape kamek nak kelapangan mun dak ade pedoman untuk kerje.”

Hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 8 April 2016 pukul 15.10 Wib, terhadap semua perangkat yang dimiliki oleh pengawas PAI di Kemenag Kabupaten Belitung Timur menguatkan keterangan EH diatas.

Persiapan supervisi, adalah langkah awal dalam kegiatan supervisi. Ada tiga persiapan terpenting yang harus dibuat pengawas agar pelaksanaan kepengawasan terarah dan mencapai pada tujuan kepengawasan.

Program Kepengawasan

Program dibuat oleh seorang pengawas dalam kegiatan yang akan dilaksanakan sangat penting karena merupakan acuan dari pelaksanaan tersebut. Baik itu program tahunan, semester, maupun rencana kepengawasan akademik. Untuk membuktikan hal itu peneliti telah melakukan observasi dokumentasi terhadap pengawas di Kabupaten Bangka,¹ dan mendapatkan program kepengawasan tersebut, peneliti juga mengajukan pertanyaan dalam wawancara tentang acuan pembuatan program supervisi, dan jenis program apa saja yang di susun oleh pengawas. Pengawas TW mengatakan :

“Penyusunan program kepengawasan kami ni bu berdasarkan buku pedoman kepengawasan yang berlaku, terus tu kami dapet materi juga dari diklat yang dibimbing kek urang dari widyaswara. Sudeh tu untuk program ni ade program tahunan, program semester, kek program kepengawasan akademis, semuen tu kami susun sendiri tapi dalam kelompok pengawas dikantor.”

Begitu juga dengan pengawas di Kabupaten Belitung, program juga menjadi komponen terpenting sebelum melakukan kegiatan supervisi, ini sesuai dengan

¹ *Observasi umum pengawas PAI Kabupaten Bangka tanggal 28 Maret 2016, pukul 08.00 Wib*

keterangan pengawas ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengawas di Kabupaten Belitung.² Pengawas MS mengatakan :

Jadi...Memang benar sebelum melaksanakan supervisi akademik, ada tahapan perencanaan program supervisi akademik. Dan itu dilakukan sebelum awal tahun pelajaran dimulai. Jadi paling tidak, satu minggu sebelum masuk sekolah awal tahun pelajaran, sebelum guru melaksanakan tugas mengajarnya, program supervisi sudah disusun. Jadi katakanlah bila tahun pelajaran semester satu dimulai tanggal 16 Juli, berarti tanggal 10 – 14 Juli harus sudah tersusun.. Dan di semester genap. Januari sampe Juni, program semester dibuat pada Januari awal, paling tidak minggu pertama di bulan Januari.

Sama halnya dengan pengawas di Kabupaten Belitung Timur, program juga menjadi prioritas utama sebagai bentuk persiapan dalam melakukan supervisi bagi pengawas. Ini dibuktikan dengan kesiapan yang pertama sekali yang di buat oleh pengawas sebagai dokumentasi pengawas yang peneliti lihat saat observasi dokumentasi.³ Menurut Pengawas TW program pengawas harus memperhatikan tentang kompetensi guru PAI.⁴ Jawaban yang sama peneliti dapatkan pada pengawas di lingkungan Kemenag Kabupaten Belitung,⁵ Juga nada yang sama saat penulis wawancara dengan pengawas PAI di lingkungan Kemenag Belitung Timur.⁶ EH mengatakan : “ *dalam penyusunan program pengawas harus memperhatikan kebutuhan guru.* “

² Wawancara dengan pengawas Kabupaten Belitung tanggal 12 April 2016 pukul 15.00 Wib

³ Observasi dengan pengawas PAI Kabupaten Belitung Timur, tanggal 8 April 2016, pukul 15.00 Wib.

⁴ Wawancara dengan pengawas Kabupaten Bangka tanggal 24 Maret 2016 pukul 10.00 Wib

⁵ Wawancara dengan pengawas Kabupaten Belitung tanggal 12 April 2016 pukul 15.00 Wib

⁶ Wawancara dengan pengawas Kabupaten Belitung Timur tanggal 11 April 2016 pukul 14.45 Wib

Tabel. 4.1
Format Program Pengawas PAI

No	PROGRAM TAHUNAN (PT)	PROGRAM SEMESTER (PS)	PROGRAM KEPENGAWASAN AKADEMIK (RKA)
1	Program Tahunan pengawas PAI	1.Menyusun rencana kerja pengawas semester	1. RPP semester I
2	Pennyusunan program semester	2.menyiapkan instrumen yang diperlukan dilapangan	2. Pembinaan tenaga pendidikan
3	Membina pelaksanaan managemen sekolah	3. supervisi kesekolah binaan terhadap guru PAI disekolah tersebut	3. Ujian semester ganjil
4	Memantau PPDB	4.monitoring di sekolah binaan	4.RPP semester II
5	Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis hasil pembelajaran	5. monitoring kesekolah binaan	5. pembinaan tenaga pendidikan
6	Mengumpulkan dan mengolah data sumberdaya pendidikan	6.monitoring kegiatan ujian sekolah	6. UN/UAS
7	Melaksanakan analisa sederhana / komprehensif hasil belajar	7.monitoring kegiatan belajar mengajar.	
8	Memberikan arahan dan bimbingan kepada guru tentang KBM yang baik	8. monitoring kegiatan Ramadhan	
9	Memberikan contoh belajar yang baik kepada guru	9. menyusun laporan kegiatan	
10	Memberikan saran kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme		
11	Menyusun laporan hasil pengawasan per		

	sekolah		
12	Menyusun laporan evaluasi pengawas		
13	Menyempurnakan butir soal / instrumen		
14	Menyusun kisi- kisi		
15	Memantau ujian Praktek, UN/UAS		
16	Memberikan saran penyelesaian kasus disekolah		
17	Memberikan bahan untuk penilaian dalam rangka akreditasi sekolah		
18	Melaksanakan evaluasi hasil pengawasan permata pelajaran		
19	Menyusun pedoman tehnik pelaksanaan pengawasan.		

Melihat tabel data di atas peneliti akan menguraikan realita pelaksanaan atau implementasi dari program kepengawasan, berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, baik pengawas TW, MS dan EH ketiganya menyusun program hampir sama per poin dari aspek kegiatannya. Pengawas TW pada tabel 4.1 PT, poin 3 dan 4 belum terlaksana dengan baik, begitu pula dengan poin 6,7,dan 8. TW mengakui jika beliau belum melaksanakan dengan baik. Pada poin 16,17,18 PT, TW juga menambahkan jika hal itu belum bisa dilakukan juga dengan baik mengingat poin- poin tersebut lebih pada peran supervisi majerial. Pada tabel PS, poin 1 telah dilakukan oleh TW setiap semesternya. Pada poin yang lain TW menjelaskan jika pelaksanaan juga tidak berjalan dengan maksimal mengingat waktu yang tidak sesuai dengan wilayah yang mereka dapatkan. Pada tabel RKA, TW menjelaskan

per poin pelaksanaannya pun tidak maksimal, pernyataan TW ini diperkuat dengan daftar kunjungan TW ke SLB yang sangat minim. Berbeda dengan pengawas MS, dari hasil observasi peneliti, meskipun MS membuat semua program di atas tetapi pada tabel PT, poin – poin pembinaan dan pemantauan saja yang MS lakukan, pada tabel PS hanya poin 1,2,dan 9 saja yang di kerjakan, sedangkan pada tabel RKA hanya poin 1,2,dan 6 yang dapat dilakukan. Data ini peneliti dapatkan langsung dari pengawas, jawaban yang hampir sama diberikan oleh ketiga pengawas tentang realisasi program ini, di perkuat dengan keterangan EH yang menjelaskan : “ *dari sekian banyak butir program ni bu...dak semua nye dapat kamek kerje kan, kamek seh Cuma dapat kerje kan yang terpenting sajak lah. Misalkan kimacam penerimaan siswa baru tang jarang lah kamek monitoring, biasenye lebeh ke pengawas sekolah seh gawi gitu*” Program yang dibuat oleh ketiga pengawas ini setelah peneliti format penyusunannya dengan poin – poin muatan yang ada di buku pedoman kepengawasan sudah sesuai .

Perangkat kedua yang dipersiapkan oleh pengawas dalam persiapan kegiatan kepengawasan adalah jadwal pelaksanaan dan daftar rencana kunjungan pengawas. Ini merupakan persiapan yang sangat penting mengingat adanya dua objek yang harus diselaraskan dalam pelaksanaan supervisi. Artinya pengawas harus memperhatikan jadwal sekolah dalam membuat jadwal kunjungan agar kegiatan supervisi dapat terealisasi dengan baik. Seperti dijelaskan oleh pengawas TW di Kabupaten Bangka yang mengatakan bahwa “ *waktu pelaksanaan supervisi harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran disekolah bu... kami buat jadwal kepengawaan tiap tahun ajaran baru sekolah, apalagi untuk waktu*

kunjungan, jangan sampai berbentur kek waktu kegiatan sekolah juga ujian.”

Dengan nada yang sama juga di ungkapkan oleh pengawas MR, pengawas di lingkungan Kemenag Kabupaten Belitung yang menyatakan jika apabila jadwal hanya disusun pengawas tanpa memperhitungkan jadwal sekolah, akan menimbulkan benturan jadwal dan kekacauan dalam waktu kunjungannya nanti. Sama dengan keduanya pengawas EH di kemenag Kabupaten Belitung timur juga mengatakan hal yang sama. Keterangan ketiga pengawas ini sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dilapangan berupa buku tamu sebagai bukti kunjungan pengawas kesekolah, dimana waktu kunjungan pembinaan tersebut tidak bertepatan dengan waktu ujian. (bukti terlampir)

Komponen terpenting lainnya dalam persiapan dalam pelaksanaan supervisi ini adalah instrumen supervisi. Berfungsi sebagai acuan penilaian dalam pelaksanaan supervisi, menjadikan instrumen supervisi sebagai acuan penilaian dari kinerja guru yang tidak dapat dipisahkan dari proses persiapan supervisi. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh pengawas EH yang mengatakan bahwa :

“ instrumen supervisi sangat diperlukan mengingat penilaian terhadap kinerja guru itu sangat penting, karena dari hasil penilaian yang menggunakan instrumen ini pengawas dapat mengukur kemampuan guru dalam pembelajaran. Dan pengawas dapat menentukan bimbingan yang diperlukan guru.”

Apa yang dikatakan pengawas EH dibenarkan oleh keterangan pengawas TW, dan dikuatkan oleh keterangan pengawas MR. Ketiga pengawas yang peneliti observasi, semuanya menyiapkan instrumen supervisi ini.

Komponen – komponen dalam persiapan pelaksanaan supervisi diatas adalah yang paling terlebih dahulu disiapkan, sebelum pengawas turun kelapangan dalam

pelaksanaan supervisi. Persiapan dari ketiga komponen ini sudah harus dilakukan oleh pengawas tepat memasuki tahun ajaran baru sebelum kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengawas benar melakukan persiapan dalam perencanaan dalam kegiatan nya melakukan supervisi terhadap guru PAI di SLB. Baik di Kabupaten Bangka, juga di Kabupaten Belitung, begitu juga di Kabupaten Belitung Timur. (Format instrumen dan hasil supervisi pembelajaran terlampir)

b. Pelaksanaan Supervisi

Pelaksanaan supervisi untuk Kabupaten Bangka meliputi semua kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka, termasuk juga dengan SLBN Sungailiat Bangka.⁷

Untuk melihat sejauh mana pelaksanaan supervisi guru PAI di SLBN Sungailiat, peneliti telah mewawancarai pengawas PAI untuk tingkat TK / SD / SDLB untuk wilayah Kabupaten Bangka, yaitu ibu TW. Menurut ibu TW jika pelaksanaan supervisi di SLBN Sungailiat telah terlaksana sesuai dengan jadwal walaupun kadang tidak maksimal. Pengawas sudah berusaha memenuhi kebutuhan guru PAI terhadap pembinaan dari pengawas.⁸ Untuk membuktikan keterangan dari pengawas ini peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala SLBN Sungailiat yaitu bapak SG, menurut bapak SG “ *memang benar bu..pelaksanaan supervisi PAI di SLBN Sungailiat terlaksana, tetapi intensitas e*

⁷ SK Pembagian wilayah Pengawas PAI Kabupaten Bangka yang meliputi TK/ SD / SDLB di Kab. Bangka.

⁸ Wawancara umum dengan pengawas Kabupaten Bangka tanggal 24 Maret 2016 pukul 10.00 Wib

*sangat kurang, ni hanya terlaksana satu atau dua kali saja dalam satu semesternya. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain pacak sebulan sekali.”*⁹

Peneliti juga mencari informasi ini juga dengan melakukan wawancara langsung kepada guru mata pelajaran lain di SLBN Kabupaten Bangka yaitu ibu EMY. Dari keterangan ibu EMY pelaksanaan supervisi di SDLB untuk mata pelajaran PAI sangat kurang bahkan hampir dikatakan tidak pernah. Keterangan ibu EMY ini di benarkan oleh guru kelas yang lain yaitu bapak WD. Bapak WD juga mengatakan *“pelaksanaan supervisi untuk guru PAI bisa dikatakan minim bu..dan tak terlaksana, karena jarang banget ya bu lihat pengawas PAI datang kesini”*. Hal ini dikuatkan dengan keterangan guru mapel yang lain yang sempat peneliti wawancara juga yaitu ibu NL. Ibu NL juga sependapat dengan kedua rekannya bahwa pelaksanaan supervisi PAI jauh dari kata sempurna.¹⁰

Untuk menguatkan keterangan diatas maka peneliti mencari informasi dengan mewawancarai siswa yang ada di sekolah tersebut. Wawancara peneliti lakukan pada siswa FR seorang siswa tunagrahita ringan, dan dari keterangan FR memang ada seorang asing yang masuk kedalam kelas mereka, yang tidak mereka kenal dan seperti melakukan penilaian saat guru PAI mengajar mereka. Orang tersebut di kenalkan sebagai pengawas oleh guru PAI sebelum melakukan pembelajaran. Orang tersebut duduk dibelakang, sedangkan guru PAI mengajar seperti biasanya. Keterangan FR ini di benarkan oleh keterangan dari siswa HP

⁹ Wawancara dengan kepala SLBN Sungailiat Bangka tanggal 22 Maret 2016 pukul 08.00 Wib

¹⁰ Wawancara dengan guru mapel di SLBN Sungailiat Bangka tanggal 29 Maret 2016 pukul 10.45 Wib

yang peneliti wawancara juga saat itu. Dengan nada yang sama HP seorang tunagrahita ringan juga membenarkan keterangan FR.HP mengatakan “*aok buk... jarang ade ibu tu kesinik, men dak salah baru due kali kek kemaren e ku ningok ibuk tu selame ku sekolah disini.*” Demikian juga ketika peneliti mewawancarai siswa NA seorang siswa tunarungu melalui tulisan diatas kertas, dari tulisan NA, siswa ini mengatakan hal yang sama. Hanya saja menurut NA kegiatan seperti itu jarang sekali terjadi, paling banyak satu kali selama ada dikelas yang mereka tempati setiap tahunnya.¹¹

Dari hasil observasi peneliti keterangan diatas sesuai dengan apa yang peneliti dapati di daftar buku kunjungan pengawas yang ada dalam buku tamu sekolah. Pengawas datang kesekolah maksimal dalam buku tamu tersebut hanya ada dua kali buktinya kedatangannya ke SLBN Sungailiat.

Dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan selama di SLBN Sungailiat ini, penulis dapat mengatakan bahwa pengawas menggunakan metode langsung, karena pengawas langsung datang dan menemui guru binaannya, tidak menggunakan perantara atau alat sebagai perantara. Hanya sosialisasi jadwal melalui surat pemberitahuan kepada kepala sekolah dan guru bersangkutan saja bila pengawas hendak datang ke sekolah.

Tehnik supervisi yang digunakan oleh pengawas adalah tehnik personal, ini terlihat ketika pengawas melakukan pelaksanaan supervisi bersifat

¹¹ Wawancara dengan siswa di SLBN Sungailiat Bangka tanggal 29 Maret 2016 pukul 09.15 Wib

perseorangan bila melakukan kunjungan kelas, dan bimbingan administrasi guru, disamping itu pengawas juga melakukan binaan tidak bersama kepala sekolah, tapi hanya mendiskusikan saja kekurangan media guru yang harus dilengkapi. Selain tehnik personal, pengawas juga melakukan kepengawasan yang bersifat kelompok yang dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Ini dilakukan pengawas untuk memonitoring kerja guru secara berkelompok seperti pembuatan perangkat pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh pengawas pada peneliti pada kesempatan wawancara umum peneliti dengan pengawas. Keterangan pengawas ini dibenarkan oleh guru PAI SLBN Sungailiat ketika peneliti melakukan wawancara umum, dan dikuatkan dengan keterangan kepala sekolah yang mengatakan bahwa memang benar pada awal tahun biasanya pengawas melakukan supervisi kelompok dalam kegiatan KKG. Hal ini juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran yang lain yang sempat peneliti wawancarai saat itu. Karena mereka mengetahui hal itu.

Untuk melihat cara pengawas melakukan supervisi di SLBN Sungailiat, maka peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses supervisi pengawas pada supervisi kunjungan kelas dan supervisi administrasi pembelajaran guru PAI. Pada kesempatan ini penulis dapat melihat langsung kerja pengawas di dalam kelas. Setelah pelaksanaan supervisi kelas, peneliti dapat melihat langsung bagaimana pengawas melakukan bimbingan dan supervisi terhadap perangkat pembelajaran tersebut. Dari hasil observasi peneliti dapat dilihat bahwa pengawas tidak melakukan pembinaan yang maksimal, pengawas hanya mengoreksi cara mengajar guru, dan mengharapkan guru melengkapi perangkat yang kurang

secepatnya. Pengawas tidak melakukan bimbingan dan pembinaan secara mendalam kepada guru. Dari cara pengawas melakukan supervisi, menurut peneliti supervisi yang dilakukan pengawas PAI terhadap guru PAI di SLBN Sungailiat ini berjenis *Corective Supervision*, yaitu jenis supervisi yang dilakukan hanya untuk mencari kesalahan – kesalahan dari pembelajaran saja, sehingga jenis supervisi ini kurang efektif untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Kurangnya bimbingan pengawas terlihat sekali dalam proses supervisi ini. Pengawas hanya menitik beratkan kekurangan – kekurangan guru dalam pembelajaran, tetapi bukan pembinaan untuk kearah perbaikan yang lebih baik.¹²

Pelaksanaan supervisi untuk Kabupaten Belitung meliputi semua kecamatan yang ada di Kabupaten Belitung , termasuk juga dengan SLBN Tanjungpndan Kabupaten Belitung.¹³

Untuk melihat sejauh mana pelaksanaan supervisi guru PAI di SLBN Tanjungpandan, peneliti telah mewawancara pengawas PAI untuk tingkat TK / SD / SDLB untuk wilayah Kabupaten Belitung, yaitu ibu MR. Senada dengan pengawas di Kabupaten Bangka, menurut ibu MR juga pelaksanaan supervisi di SLBN Tanjungpandan, telah terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Pengawas sudah berusaha memenuhi kebutuhan guru PAI terhadap pembinaan dari pengawas.¹⁴ Untuk membuktikan keterangan dari pengawas ini peneliti juga

¹² *Observasi pelaksanaan supervisi terhadap pengawas PAI di SLBN Sungailiat dalam kunjungan kelas dan supervisi administrasi guru PAI, tanggal 29 Maret 2016, pukul 07.20 Wib*

¹³ *SK Pembagian wilayah Pengawas PAI Kabupaten Belitung yang meliputi TK/SD / SDLB di Kab. Belitung.*

¹⁴ *Wawancara dengan pengawas Kabupaten Belitung, tanggal 12 April 2016 pukul 15.00 Wib*

melakukan wawancara dengan kepala SLBN Tanjungpandan yaitu bapak WW, menurut bapak WW benar jika pelaksanaan supervisi PAI di SLBN Tanjungpandan terlaksana, tetapi masih sangat kurang karena hanya terlaksana satu atau dua kali saja dalam satu semesternya. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain yang bisa satu bulan sekali.¹⁵ WW mengatakan :

“ Sebenarnya kalau dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lain, kepengawasan PAI sangat minim, padahal guru di SLB ini butuh sekali bimbingan yang sangat intensif bu.. mengingat pengembangan diri dan kinerja mereka yang ekstra dalam menghadapi siswa yang berbeda dengan siswa pada umumnya.”

Peneliti juga mencari informasi lain dengan melakukan wawancara langsung kepada guru mata pelajaran PAI di SLBN Tanjungpandan Kabupaten Belitung yaitu ibu NP . Dari keterangan ibu NP pelaksanaan supervisi di SDLB Tanjungpandan untuk mata pelajaran PAI sangat kurang bahkan hampir dikatakan tidak pernah. Pada hal guru NP sangat membutuhkan bimbingan yang lebih intens. Keterangan ibu NP ini di benarkan oleh guru mata pelajaran yang lain yaitu ibu SDY. Ibu SDY juga mengatakan jika memang pelaksanaan supervisi untuk guru PAI bisa dikatakan minim dan tak terlaksana. Hal ini dikuatkan dengan keterangan guru kelas yang lain yang sempat peneliti wawancara juga yaitu ibu EG. Ibu EG juga sependapat dengan ibu SDY, bahwa pelaksanaan supervisi PAI jauh dari kata sempurna. EG mengatakan *“ kmacam seh kurang bu ye supervisi untuk bu nina ni...kamek sajak sebulan sekali ade supervisinye, tapi bu nina ni dak gitu buk. Paling sekali sajak setiap semesternye.”*Keterangan kedua guru kelas ini dikuatkan juga oleh keterangan dari guru kesenian di sekolah

¹⁵ Wawancara dengan kepala SLBN Tanjungpandan tanggal 9 April 2016 pukul 09.30
Wib

ini yaitu bapak EM. Bapak EM mengatakan ada beberapa kali pengawas PAI datang ke sekolah dan melakukan supervisi kepada guru PAI, tapi tidak seperti guru mata pelajaran yang lain yang hampir setiap bulan ada pelaksanaan supervisi.¹⁶

Untuk menguatkan keterangan diatas maka peneliti mencari informasi dengan mewawancarai siswa yang ada di sekolah tersebut. Wawancara peneliti lakukan pada siswa SN seorang siswa tunagrahita ringan, dan dari keterangan SN memang ada seorang asing yang masuk kedalam kelas mereka, yang tidak mereka kenal dan seperti melakukan penilaian saat guru PAI mengajar mereka. Orang tersebut di kenalkan sebagai pengawas oleh guru PAI sebelum melakukan pembelajaran. Orang tersebut duduk dibelakang, sedangkan guru PAI mengajar seperti biasanya. Keterangan SN ini di benarkan oleh keterangan dari siswa SY yang peneliti wawancara juga saat itu. Dengan nada yang sama SY seorang tunagrahita ringan juga membenarkan keterangan SN. Tetapi tidak demikiannya ketika peneliti mewawancara siswa NT seorang siswa tunagrahita ringan yang duduk di kelas III, siswa ini merasa belum pernah merasakan jika ada pengawas masuk kelas yang memperhatikan guru PAI saat mengajar dikelasnya. Hanya saja menurut NT kegiatan seperti itu pernah dia lihat dikelas yang lebih tinggi.¹⁷

Dari hasil observasi peneliti keterangan diatas sesuai dengan apa yang peneliti dapati di daftar buku kunjungan pengawas yang ada dalam buku tamu

¹⁶ Wawancara umum dengan guru mapel di SLBN Tanjungpandan Belitung, tanggal 9 April 2016, pukul 11.00 Wib

¹⁷ Wawancara umum dengan siswa di SLBN Tanjungpandan Belitung tanggal 9 April 2016 pukul 07.00 Wib

sekolah. Pengawas datang kesekolah dalam buku tamu tersebut ada dua kali buktinya kedatangannya ke SLBN Tanjungpandan.

Dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan selama di SLBN Tanjungpandan ini, penulis dapat mengatakan bahwa pengawas menggunakan metode langsung, karena pengawas langsung datang dan menemui guru binaannya, tidak menggunakan perantara atau alat sebagai perantara. Hanya sosialisasi jadwal melalui surat pemberitahuan kepada kepala sekolah dan guru bersangkutan saja bila pengawas hendak datang ke sekolah.

Tehnik supervisi yang digunakan oleh pengawas adalah tehnik personal, ini terlihat ketika pengawas melakukan pelaksanaan supervisi bersifat perseorangan bila melakukan kunjungan kelas, dan bimbingan administrasi guru. Disamping itu sama dengan di SLBN Sungailiat, pengawas juga melakukan binaan tidak bersama kepala sekolah, tapi hanya mendiskusikan saja kekurangan media guru yang harus dilengkapi. Selain tehnik personal, pengawas juga melakukan kepengawasan yang bersifat kelompok yang dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Ini dilakukan pengawas untuk memonitoring kerja guru secara berkelompok seperti pembuatan perangkat pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh pengawas pada peneliti pada kesempatan wawancara umum peneliti dengan pengawas. Keterangan pengawas ini dibenarkan oleh guru PAI SLBN Tanjungpandan ketika peneliti melakukan wawancara umum tentang pelaksanaan kepengawasan di sekolah ini, dan dikuatkan dengan keterangan kepala sekolah yang mengatakan bahwa memang benar pada awal tahun biasanya pengawas melakukan supervisi kelompok dalam kegiatan KKG. Hal ini juga

dibenarkan oleh guru mata pelajaran yang lain yang sempat peneliti wawancarai saat itu. Karena mereka mengetahui hal itu.

Untuk melihat cara pengawas melakukan supervisi di SLBN Tanjungpandan, maka peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses supervisi pengawas pada supervisi kunjungan kelas dan supervisi administrasi pembelajaran guru PAI. Pada kesempatan ini penulis dapat melihat langsung kerja pengawas di dalam kelas. Setelah pelaksanaan supervisi kelas, peneliti dapat melihat langsung bagaimana pengawas melakukan bimbingan dan supervisi terhadap perangkat pembelajaran tersebut. Dari hasil observasi peneliti dapat dilihat bahwa pengawas tidak melakukan pembinaan yang maksimal, pengawas hanya mengoreksi cara mengajar guru, dan mengharapkan guru melengkapi perangkat yang kurang secepatnya. Menurut pengawas perangkat pembelajaran harus dilengkapi agar tidak menyulitkan guru yang bersangkutan dalam pemberkasan dalam peningkatan karier. Pengawas tidak melakukan bimbingan dan pembinaan secara mendalam kepada guru. Dari cara pengawas melakukan supervisi, menurut peneliti supervisi yang dilakukan pengawas PAI terhadap guru PAI di SLBN Tanjungpandan ini berjenis *Preventive Supervision*, supervisi jenis ini lebih menitik beratkan pada perlindungan terhadap guru dari kesalahan yang diperbuat. Sehingga guru tidak dapat melakukan hal – hal lain diluar yang telah ditetapkan. Ini menyebabkan guru tidak mempunyai kepercayaan diri. Ini terlihat bagaimana pengawas hanya menyarankan guru untuk melengkapi administrasi

saja agar dapat melengkapi sarat pengisian instrumen supervisi dan untuk kepentingan karir guru itu sendiri.¹⁸

Senada dengan pengawas di kedua kabupaten sebelumnya, menurut ibu EH juga pelaksanaan supervisi di PLBN Manggar, telah terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Pengawas sudah melakukan kunjungan pada guru PAI sesuai jadwal yang ada.¹⁹ EH menjelaskan :

“Idealnya...sekolah binaan yang akan di supervisi itu dikunjungi setiap satu bulan sekali. Itu idealnya, yang baiknya. Kalau dalam program, kunjungan terhadap guru PAI ke sekolah binaan itu memang dibuat satu bulan sekali. Termasuk juga ke PLBN Manggar ini.. tp dak dapat lah kamek kerjakan gitu karena banyak sekolah yang harus disupervisi oleh kamek, Idealnya tiap guru yang disupervisi itu tiga jam. Tp wilayah binaan kamek ni banyak trus kecamatan e jaoh – jaoh pulak e, Jadi memang kamek akui lah tidak mungkin setiap bulan kamek ke sekolah masing-masing.”

Untuk membuktikan keterangan dari pengawas ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala PLBN Manggar yaitu bapak FR. Menurut bapak FR, benar jika pelaksanaan supervisi PAI di PLBN Manggar terlaksana, tetapi masih sangat kurang karena hanya terlaksana satu atau dua kali saja dalam satu semesternya. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain yang bisa satu bulan sekali.²⁰ Untuk menguatkan keterangan bapak FR ini, peneliti mencari informasi lain dengan melakukan wawancara langsung kepada guru mata pelajaran PAI PLBN Manggar di Kabupaten Belitung yaitu ibu IS. Dari keterangan ibu IS pelaksanaan supervisi di PLBN Manggar untuk mata pelajaran PAI sangat kurang

¹⁸ *Observasi pelaksanaan supervisi terhadap pengawas PAI di SLBN Tanjungpandan dalam kunjungan kelas dan supervisi administrasi guru PAI, tanggal 21 April 2016, pukul 08.00 Wib*

¹⁹ *Wawancara dengan pengawas Kabupaten Belitung Timur, tanggal 11 April 2016 pukul 14.25 Wib*

²⁰ *Wawancara dengan kepala PLBN Manggar, tanggal 11 April 2016 pukul 09.30 Wib*

bahkan hampir dikatakan tidak pernah. Pada hal guru IS sangat membutuhkan bimbingan yang lebih intens dan berharap pengawas lebih memperhatikan guru PAI di SLB ini. Penjelasan ibu IS :

“ iwww...bu, kiape kan nak bagus, nak pandai kamek ne, pengawas jak datang paling gak sekali setiap semesternye. Beda benar kan guru kelas atau mapel lain e, hampir tiap bulan di supervisi. Di bimbing benarlah urang – urang itu. Mun kamek seh beruntung benar kalo sampai dua atau tige kali per semester didatangek belau seh. Pengawas kamek seh paling sekali sekali itu lah, itu jak lihat program kamek, masok kelas..lah lah itu, dak ade bimbingan, binaan, padahal kamek ni butuh benar binaan bu... mulai muat perangkat belajar, atau informasi- informasi same bimbingan dari belau tek bergune benar rasenye. Kepak juak bu kami ne, nak betanye kan sape mun kamek dak ngerti misal e. Same kawan paham lah bu dak kan nak ngebimbing kite kimacam bos atau atasan kite,iye ke? Ini seh ukan nak ngebimbing, ngebina.. kadang ditanye jak endak kesulitan kite dilapangan.”Cube lah pengawas tek benar-benar lah ngebina kami ni, keruan juak kamek ni bekerje.”

Keterangan ibu IS ini di benarkan oleh guru mata pelajaran matematika yaitu bapak DR. Bapak DR mengatakan jika memang pelaksanaan supervisi untuk guru PAI bisa dikatakan minim dan tak terlaksana. Hal ini dikuatkan dengan keterangan guru kelas yang lain yang sempat peneliti wawancara juga yaitu ibu HF. Ibu HF juga sependapat dengan bapak DR, bahwa pelaksanaan supervisi PAI jauh dari kata sempurna. Keterangan kedua guru kelas ini dikuatkan juga oleh keterangan dari guru kelas I di sekolah ini yaitu ibu NA. Ibu NA mengatakan ada beberapa kali pengawas PAI datang ke sekolah dan melakukan supervisi kepada guru PAI, tapi tidak seperti guru mata pelajaran yang lain yang lebih sering ada kegiatan supervisi.²¹

²¹ Wawancara dengan guru mapel di PLBN Manggar, tanggal 13 April 2016, pukul 11.00 Wib

Untuk menguatkan keterangan diatas maka peneliti melakukan hal yang sama dalam mencari informasi dengan cara mewawancarai siswa yang ada di sekolah tersebut. Wawancara peneliti lakukan pada siswa RZ seorang siswa tunagrahita ringan, dan dari keterangan RZ memang ada seorang asing yang masuk kedalam kelas mereka, yang tidak mereka kenal dan seperti melakukan penilaian saat guru PAI mengajar mereka. Orang tersebut di kenalkan sebagai pengawas oleh guru PAI sebelum melakukan pembelajaran. Orang tersebut duduk dibelakang, sedangkan guru PAI mengajar seperti biasanya. Keterangan SN ini di benarkan oleh keterangan dari siswa SL seorang siswa autis yang peneliti wawancara juga saat itu. Dengan nada yang sama SL juga membenarkan keterangan RZ. Tetapi tidak demikiannya ketika peneliti mewawancarai siswa NT seorang siswa tunarungu ringan yang duduk di kelas IV, siswa ini merasa tidak pernah merasakan jika ada pengawas masuk kelas yang memperhatikan guru PAI saat mengajar dikelasnya.²²

Dari hasil observasi peneliti keterangan diatas sesuai dengan apa yang peneliti dapati di daftar buku kunjungan pengawas yang ada dalam buku tamu sekolah. Pengawas datang kesekolah dalam buku tamu tersebut ada empat kali buktinya berkunjung ke PLBN Manggar, tetapi dari keterangan kunjungan dua kalinya untuk menghadiri undangan dari PLB.

Dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan selama di PLBN Manggar ini, penulis dapat mengatakan bahwa pengawas menggunakan metode langsung,

²² Wawancara dengan siswa di PLBN Manggar PLBN Manggar, tanggal 13 April 2016, pukul 10.00 Wib

karena pengawas langsung datang dan menemui guru binaannya, dan pengawas juga menggunakan metode tidak langsung karena pengawas juga menggunakan perantara atau alat sebagai perantara seperti handphone dan pemberitahuan melalui media elektronik lainnya, ini mengingat letak daerah di Kabupaten Belitung Timur saling berjauhan dan membutuhkan waktu dalam kegiatan supervisi. Sosialisasi jadwal melalui surat pemberitahuan dan pesan singkat kepada kepala sekolah dan guru bersangkutan bila pengawas hendak datang ke sekolah.

Tehnik supervisi yang digunakan oleh pengawas adalah tehnik personal, ini terlihat ketika pengawas melakukan pelaksanaan supervisi bersifat perseorangan bila melakukan kunjungan kelas, dan bimbingan administrasi guru. Disamping itu sama dengan di SLBN Sungailiat, pengawas juga melakukan binaan tidak bersama kepala sekolah, tapi hanya mendiskusikan saja kekurangan media guru yang harus dilengkapi. Selain tehnik personal, pengawas juga melakukan kepengawasan yang bersifat kelompok yang dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Ini dilakukan pengawas untuk memonitoring kerja guru secara berkelompok seperti pembuatan perangkat pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh pengawas pada peneliti pada kesempatan wawancara umum peneliti dengan pengawas. Keterangan pengawas ini dibenarkan oleh guru PAI PLBN Manggar ketika peneliti melakukan wawancara umum tentang pelaksanaan kepengawasan di sekolah ini, dan dikuatkan dengan keterangan kepala sekolah yang mengatakan bahwa memang benar pada awal tahun biasanya pengawas

melakukan supervisi kelompok dalam kegiatan KKG. Hal ini juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran yang lain yang sempat peneliti wawancarai saat itu.

Untuk melihat cara pengawas melakukan supervisi di PLBN Manggar, maka peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses supervisi pengawas pada supervisi kunjungan kelas dan supervisi administrasi pembelajaran guru PAI. Pada kesempatan ini penulis dapat melihat langsung kerja pengawas di dalam kelas. Setelah pelaksanaan supervisi kelas, peneliti dapat melihat langsung bagaimana pengawas melakukan bimbingan dan supervisi terhadap perangkat pembelajaran tersebut. Dari hasil observasi peneliti dapat dilihat bahwa pengawas tidak melakukan pembinaan yang maksimal, pengawas hanya mengoreksi cara mengajar guru, dan mengharapkan guru melengkapi perangkat yang kurang secepatnya. Menurut pengawas perangkat pembelajaran harus dilengkapi agar tidak menyulitkan guru yang bersangkutan dalam pemberkasan dalam peningkatan karier selebihnya pengawas hanya mengungkapkan kekurangan guru dalam proses pembelajaran. Pengawas tidak melakukan bimbingan dan pembinaan secara mendalam kepada guru. Dari cara pengawas melakukan supervisi, menurut peneliti supervisi yang dilakukan pengawas PAI terhadap guru PAI di PLBN Manggar ini berjenis *Corective Supervision*, yaitu jenis supervisi yang dilakukan hanya untuk mencari kesalahan – kesalahan dari pembelajaran saja, sehingga jenis supervisi ini kurang efektif untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Kurangnya bimbingan pengawas terlihat sekali dalam proses supervisi ini. Pengawas hanya menitik beratkan kekurangan – kekurangan guru dalam

proses pembelajaran, tetapi bukan pembinaan untuk kearah perbaikan yang lebih baik.²³

c. Evaluasi dan Tindaklanjut

Dari hasil observasi maupun wawancara peneliti baik guru PAI, kepala sekolah, maupun pengawas PAI itu sendiri, penulis mendapatkan keterangan jika ketiga pengawas PAI ini, baik di Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung, maupun Kabupaten Belitung Timur, tidak melakukan evaluasi dan observasi ulang terhadap guru binaannya setelah melakukan kegiatan supervisi.

Tindak lanjut dari hasil supervisi juga tidak dilakukan oleh pengawas PAI SLB di ketiga kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tetapi untuk pengawas PAI Kabupaten Bangka dan pengawas Kabupaten Belitung Timur, akan melakukan rapat kerja dengan guru PAI binaannya melalui forum KKG diakhir semester untuk membahas kekurangan / kesulitan guru dalam proses pembelajaran.

Untuk pelaporan hasil kepengawasan dari penulis hanya mendapatkan keterangan dilaksanakan oleh ketiga pengawas. Untuk Kabupaten Bangka pengawas hanya bisa memperlihatkan tanpa bisa peneliti ambil sebagai data, senada dengan pengawas di Kabupaten Belitung Timur yang hanya memperlihatkan jika beliau membuat laporan tersebut. Tetapi untuk Kabupaten Belitung, pengawas tidak dapat memperlihatkan isi laporan tersebut, tetapi peneliti dapat melihat berkas yang ditunjukkan.

²³ *Observasi pelaksanaan supervisi terhadap pengawas PAI di PLBN Manggar dalam kunjungan kelas dan supervisi administrasi guru PAI, tanggal 20 April 2016, pukul 07.30 Wib*

Dari keterangan data yang peneliti dapatkan di ketiga kabupaten di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa pelaksanaan supervisi pada guru PAI SLBN di ketiga kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini belum berjalan dengan maksimal, mengingat 27,5 dari jumlah beban kerja pengawas yang berjumlah 37,5 jam perminggu adalah untuk kegiatan tatap muka dengan guru PAI yang meliputi pelaksanaan pembinaan guru, pemantauan pemenuhan SNP, pelaksanaan penilaian kinerja guru, pelaksanaan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan guru PAI binaan, pelaksanaan bimbingan dan pelatihan profesional guru PAI, dan pelaksanaan evaluasi hasil bimbingan dan pelatihan profesional guru PAI.

Dari jumlah tatap muka yang semestinya dilakukan oleh seorang pengawas PAI SLBN di tiga kabupaten ini, yang terlaksana hanya satu yaitu pelaksanaan penilaian kinerja guru yang berjumlah 4 jam saja, yang dilakukan setiap semester dengan intensitas pertemuan hanya 2 kali dalam satu semester.

Penyebab dari keadaan ini menurut data yang penulis dapatkan ketika wawancara dengan pengawas maupun guru PAI salah satunya pengawas tidak memahami kurikulum SLBN padahal perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SLB adalah perangkat pembelajaran PAI umum sama dengan di sekolah umum. Di samping itu jarak yang jauh antar kecamatan menjadi penyebab lain dari tidak maksimalnya kegiatan supervisi ini.

Pelaksanaan supervisi guru PAI SLB di ketiga kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini menurut peneliti hanyalah dilakukan untuk

memenuhi ekuivalensitas beban kerja pengawas, juga sebagai sarana penunjang dari peningkatan karir, baik itu secara finansial maupun jabatan.

B. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Kompetensi pedagogik guru adalah kompetensi yang sangat penting dan menjadi penentu keberhasilan dari proses pembelajaran siswa di sekolah. Keberhasilan dari penerapan guru yang mempunyai kompetensi pedagogik yang baik akan berimbas pada tercapainya tujuan pembelajaran. baik itu dalam kelas, dilingkungan sekolah, maupun dilingkungan keluarga dan masyarakat ketika siswa telah berbaur dengan orang lain diluar pengawasan guru, tetapi dapat menerapkan apa yang siswa dapatkan dalam lingkungan sekolah.

Begitu juga halnya dengan guru PAI dalam pelajaran PAI, guru dituntut sebijak mungkin menempatkan diri, sikap, dan cara dalam pembelajaran agar ilmu yang disampaikan dapat diterima siswa dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Kompetensi pedagogik merupakan bagaimana guru dapat mengolah pembelajaran sedemikian rupa sehingga mengandung seni dalam pembelajaran yang dapat menciptakan keberhasilan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam sub bab ini peneliti akan menyajikan data yang peneliti dapatkan dari observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang kompetensi pedagogik guru PAI SLB di ketiga kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data yang peneliti sajikan sesuai dengan landasan teori yang memuat ke sepuluh indikator dari kompetensi pedagogik guru.

1. *Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.*

Guru seharusnya bisa memahami karakter masing – masing siswanya agar dalam kegiatan belajar mengajar, baik di kelas maupun di luar kelas adanya interaksi positif antara guru dan siswa, terciptanya kasih sayang guru dengan siswa. Guru dengan mudah menyampaikan maksud dari pembelajaran yang akan disampaikan. Pada indikator pedagogik yang pertama ini peneliti telah melakukan wawancara dengan ketiga guru PAI di tiga kabupaten ini. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SLBN Sungailiat di Kabupaten Bangka, peneliti mendapatkan data bahwa sebenarnya guru PAI di SLBN Sungailiat ini yaitu bapak SG, kurang memahami karakter siswa di sekolah tempat beliau mengajar, tetapi bapak SG selalu berusaha memahami siswanya agar mereka dapat memahami dan menerima pelajaran yang akan disampaikan. Menurut beliau bila guru tidak dapat memahami karakteristik siswa di SLB ini maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan, karena anak – anak di sekolah ini mempunyai emosi yang sangat labil. Bila guru tidak bisa dengan sabar memahami sikap, sifat dan karakter mereka akan menjadi tekanan pada siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran dan dalam pendidikan di SLB itu harus dihindari. Sekolah bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah ini harus mempunyai fungsi sebagai tempat yang menyenangkan dengan orang –

orang dalam hal ini adalah guru dan warga sekolah yang dapat memahami mereka seutuhnya.²⁴

Begitu pula yang dikatakan oleh guru PAI SLBN Tanjungpandan Kabupaten Belitung, walaupun sebagai guru tidak sepenuhnya dapat memahami siswa, tetapi guru NP selalu berusaha untuk mempelajari karakteristik siswanya berdasarkan ketunaan yang mereka alami. Mengingat tingkat emosional siswa yang berbeda pada setiap ketunaan yang mereka alami. Dan guru harus bisa mengerti dan mempelajari perubahan – perubahan emosional siswa ini bila berubah pada waktu yang tidak dapat diduga.²⁵

Hal yang sama dikatakan juga oleh guru PAI di PLBN Manggar yaitu ibu IS, beliau juga selalu berusaha untuk memahami siswa dan mempelajari karakter siswanya, mengingat siswa SLB ini tidak sama dengan emosi anak pada umumnya. Tetapi menurut ibu IS yang paling sulit di pahami olehnya adalah anak dengan ketunaan ganda. Karena selain fisik ketunaan ini mempunyai tingkat kestabilan emosional yang sulit untuk diprediksi.²⁶

Tidak hanya karakteristik siswa, kultur budaya, agama dan suku juga menjadi aspek yang harus dipahami oleh guru PAI dalam menyampaikan pembelajarn PAI di SLB. Tidak semua siswa di SLB

²⁴ Wawancara dengan guru PAI tentang Kompetensi Pedagogik Guru di SLBN Sungailiat, tanggal 26 Maret 2016 , pukul 08.00 Wib

²⁵ Wawancara dengan guru PAI tentang Kompetensi Pedagogik Guru di SLBN Tanjungpandan, tanggal 19 April 2016 , pukul 10.00 Wib

²⁶ Wawancara dengan guru PAI tentang Kompetensi Pedagogik Guru di PLBN Manggar, tanggal 16 April 2016 , pukul 10.00 Wib

tersebut beragama Islam dan mempunyai suku melayu. Seperti di SLBN Sungailiat misalnya dari data dokumentasi ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan Budha, juga Kong fu cu yang merupakan kepercayaan. Menurut bapak SG dalam menyampaikan pembelajaran guru harus memahami latar keagamaan dan suku mereka mengingat pelajaran yang diterapkan di SLBN Sungailiat ini adalah Pendidikan Agama Islam. Guru harus dapat sebijak mungkin menyampaikan pelajaran PAI ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan penekanan kepada siswa yang beragama lain selain Islam.

Berbeda dengan guru PAI di SLBN Tanjungpandan, ibu NP mengatakan bila siswa berasal dari lingkungan Belitung, guru menganggap hal itu tidak menjadi permasalahan, berbeda jika siswa berasal dari luar daerah, maka guru akan berusaha untuk memberi pengertian dan memposisikan dirinya menjadi guru yang sebaik mungkin dalam memahami kultur budaya siswanya. Karena menurut ibu NP hal itu dapat mempengaruhi psikis siswa apalagi siswa baru yang pindahan dari luar daerah Belitung.

Berbeda lagi dengan pendapat guru PAI di PLBN Manggar, ibu IS akan mengabaikan perbedaan etnis dan agama dalam penyampaian pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Pemahaman karakteristik siswa oleh guru sangat mempengaruhi kondisi siswa dalam menerima pembelajaran PAI. Guru juga mengidentifikasi bekal awal keagamaan siswa sebelum menerima

pelajaran agama. Menurut bapak SG keterbatasan fisik dan psikis anak berkebutuhan khusus membuat orang tua siswa mengalami kesulitan melakukan pembiasaan dalam bidang keagamaan sebelum siswa sekolah. Keterangan guru SG ini dibenarkan oleh wali murid DN dan SR saat peneliti mengajak mereka berbincang-bincang. Penguatan terhadap keterangan ini juga diberikan oleh wali murid KS saat pertanyaan yang sama peneliti ajukan. Oleh karena itu hal pertama sekali yang dilakukan oleh SG sebagai bekal awal dalam pembelajaran PAI adalah penulisan huruf hijaiyah dalam baca tulis Al-qur'an, berwudhu, dan surat – surat pendek. Dalam kegiatan ini guru SG dapat mengidentifikasi potensi siswa, juga mengetahui kesulitan siswa baik dalam menghafal, menulis, maupun dalam mengingat bacaan sholat yang guru SG klasifikasikan berdasarkan SK/ KD yang ada.

Kegiatan yang sama dilakukan oleh guru PAI di SLBN Tanjungpandan, dalam mengamati potensi siswanya. Tetapi berbeda dalam pemberian bekal awal kepada siswa. Ibu NP lebih pada penanaman ahlak mulia kepada siswa, dan memulai semua pembelajaran berdasarkan acuan dalam RPP. Begitu juga dalam identifikasi kesulitan belajar siswa, ibu NP lebih terfokus pada materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan anak SLB dan terlalu tinggi, karena menggunakan perangkat pembelajaran dengan materi umum sehingga siswa SLB sulit dalam memahaminya.

Sedangkan guru PAI di PLBN Manggar juga berpendapat bahwa orangtua memang mengalami kesulitan dalam memberikan pembiasaan

keagamaan dirumah, orangtua sulit untuk sabar menghadapi kekurangan anaknya ini dibenarkan oleh wali murid AP dan NS yang sulit untuk mengajak anaknya dalam kegiatan keagamaan. Tetapi tidak semuanya demikian, ada anak yang masuk ke PLBN Manggar tapi sudah bisa melakukan kegiatan agama, seperti mengaji dan sholat, hal ini dikuatkan oleh keterangan wali murid GN yang mengatakan anaknya telah dapat mengaji sebelum masuk sekolah. Potensi siswa yang paling terlihat dibidang keagamaan di PLBN Manggar ini di bidang khaligrafi, dan sekolah ini sudah beberapa kali memenangkan perlombaan pada jenis perlombaan ini. Tindakan awal yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran PAI di PLBN ini adalah menyampaikan tujuan pembelajaran ,seperti keterangan guru PAI saat peneliti wawancara guru IS. Sedangkan kesulitan siswa sama seperti guru PAI di SLBN Tanjungpandan, menurut ibu IS materi yang terlalu tinggi menyebabkan siswa sulit memahami pelajaran.

2. *Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.*

Selayaknya seorang guru yang berperan untuk mentranfer ilmu sudah mengerti dan memahami materi pembelajaran sebelum guru tersebut menyampaikan kepada siswa. Dari hasil wawancara peneliti pada guru PAI tentang penguasaan bahan ajar, peneliti mendapatkan jawaban dari bapak SG bahwa beliau sangat menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, keterangan guru SG ini dikuatkan dengan pernyataan guru mata pelajaran yang lain yaitu EMY yang mengatakan

bahwa guru SG menguasai materi pembelajaran. Keterangan EMY ini dibenarkan oleh WD dan juga ketika peneliti bertanya pada NL, beliau juga menjawab dengan jawaban yang sama dengan rekannya. Untuk mendapatkan kebenaran lain peneliti menanyakan hal ini kepada siswa yaitu HP, dan siswa ini mengatakan bahwa guru PAI menyampaikan materi pembelajaran itu dengan baik di depan kelasnya, ini dibenarkan oleh kedua temannya FR dan NA.

Menurut SG untuk penyampaian materi pembelajaran, beliau juga menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang mudah dipahami siswa. Ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. SG menggunakan alat bantu sebagai media pembelajaran, dan menerapkan pembelajaran dengan metode bermain, kuis dan teka-teki, juga menggunakan model pembelajaran yang rilek agar siswa tidak bosan. Tetapi dari hasil observasi langsung oleh peneliti, guru tidak melakukan apa yang peneliti dapatkan sebagai jawaban ketika peneliti mewawancarai guru PAI tersebut. Disamping itu didalam rencana pembelajaran peneliti tidak menemui secara terperinci adanya langkah – langkah khusus dalam penerapan model pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Guru juga seperti bingung saat menyampaikan materi.²⁷

Sedikit berbeda dengan guru di SLBN Tanjungpandan, ibu NP memang menjawab yang sama dengan guru SG saat menjawab tentang penguasaan materi bahan ajar. Tetapi NP ketika menyampaikan materi

²⁷ Wawancara dengan guru PAI tentang Kompetensi Pedagogik Guru di SLBN Sungailiat, tanggal 26 Maret 2016, pukul 08.00 Wib

pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, juga menerapkan permainan, mewarnai gambar, dan menyusun huruf. NP hanya menggunakan metode dan strategi pembelajaran tertentu apabila diperlukan. Sedangkan tehnik yang digunakan oleh guru NP adalah pembelajaran individu, artinya NP dalam pembelajaran membimbing siswa secara individu, karena menurut NP siswa lebih memahami materi jika guru memberikan perhatian penuh terhadap siswa. Keterangan ini dibenarkan oleh rekan kerja NP yaitu EG yang sering bersebelahan ruang dengan NP dan tau bagaimana guru NP dalam melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap siswanya. Keterangan EG dikuatkan dengan keterangan EM yang juga mengatakan hal yang sama. Hal serupa diungkapkan kepala sekolah SLBN Tanjung pandan yang mengatakan bahwa NP dapat dikatakan sangat menguasai materi pembelajaran, juga dapat menggunakan media, dan menggunakan tehnik dan metode yang sesuai dengan keadaan saat mengajar.

Ketika peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran guru NP, peneliti bisa melihat bahwa NP sudah berusaha menggunakan alat bantu sebagai media pembelajaran, akan tetapi penguasaan kelasnya masih kurang, karena NP belum bisa membuat siswa lebih interaktif, semangat, dan menyenangkan. Observasi peneliti ini dikuatkan dengan keterangan siswa MA yang mengatakan bahwa tidak setiap saat guru NP mampu membuat mereka senang dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Begitu pula dengan siswa MK, dengan nada

yang sama mengungkapkan bahwa ada saatnya guru PAI mereka melakukan pembelajaran itu menyenangkan, dan mereka melihat guru NP menyampaikan materi dengan mudah untuk mereka pahami, tapi ada juga saatnya cara penyampaian materinya menjadikan kelas sangat membosankan. Tapi berbeda dengan siswa ID yang selalu merasa senang jika ibu NP masuk kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Tidak jauh berbeda dengan guru PAI di PLBN Manggar, ibu IS juga mengatakan bahwa guru sudah pasti menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan. Tetapi menurut IS, perlu dilakukan pengembangan materi bila berada didalam kelas. Ibu IS juga mengatakan jika metode dan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Guru IS juga menggunakan alat sebagai media pembelajaran dikelas. Tetapi berbeda dengan kedua guru PAI di dua SLB diatas, guru IS menggunakan tehnik berkelompok dalam permainan jika menyampaikan materi pembelajaran. Karena menurut ibu IS tehnik ini lebih menyenangkan siswa dalam belajar dikelas. Keterangan ibu Is ini dibenarkan oleh rekan kerjanya yaitu NA, yang lebih sering dapat ruang kelas yang sama dengan ibu IS, tapi disekat untuk memisahkan tingkat kelasnya. Tidak demikian dengan guru DR dan HF yang hanya melihat guru IS menerapkan tehnik itu beberapa kali selm mengajar di PLB tersebut. Untuk mendapatkan penguatan dari keterangan NA peneliti menanyakan ini kepada kepala sekolah, dan dibenarkan oleh kepala sekolah yang bersangkutan. Dan dikuatkan lagi dengan keterangan dari

siswa RZ, SL, dan AM menjawab dengan jawaban yang sama bahwa benar guru IS sering membuat kelompok dikelas untuk memudahkan belajar dikelas.

Hasil observasi peneliti langsung saat ibu IS mengajar, peneliti tidak menemukan apa yang dikatakan oleh ibu IS, peneliti bisa melihat ibu IS masih kaku dalam menyampaikan materi ajar, alat yang digunakan sebagai media juga sangat sederhana tetapi ada. Tidak terlihat penerapan metode ataupun tehnik pembelajaran seperti yang diungkapkan ketika wawancara. Berdasarkan dokumentasi juga, peneliti tidak menemukan adanya pengembangan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa agar lebih aktif dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

3. *Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.*

Pada indikator pedagogik guru yang ketiga ini, guru PAI dituntut dapat membuat dan mengembangkan kurikulum pembelajaran PAI sesuai dengan acuan yang ada. Untuk mengetahui hal ini peneliti telah mewawancarai guru PAI di SLBN Sungailiat, juga guru PAI di SLBN Tanjungpan dan, maupun guru PAI di PLBN Manggar. SG selaku guru PAI SLBN Sungailiat mengatakan bahwa beliau tidak melakukan pengembangan kurikulum, karena tidak mengerti. Ini disebabkan karena tidak mendapatkan bimbingan yang khusus dari pengawas. Kurikulum yang ada biasanya direvisi setiap tahunnya melalui forum KKG saja. Hal

ini sama seperti yang diungkapkan oleh guru PAI di SLBN Tanjungpandan ibu NP, yang mengatakan jika pengembangan kurikulum PAI hanya dikerjakan berkelompok di KKG. Berbeda dengan jawaban dari ibu IS, guru PAI diPLBN Manggar, yang melakukan pengembangan kurikulum mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Menyangkut kurikulum PAI yang diterapkan di SLB ini, tentunya materi pembelajaran atau bahan ajar sangat mempengaruhi sesuai dengan ketetapan yang ada, sedangkan materi dalam kurikulum tersebut juga mengikuti materi pembelajaran PAI pada umumnya, hal ini dibenarkan oleh guru SG yang mengatakan bahwa materi PAI SLB mengikuti materi pembelajaran PAI umum. Ini dikuatkan dengan keterangan guru NP, bahwa sebenarnya materi PAI tidak sesuai dengan kebutuhan anak SLB. Begitu pula guru IS juga mengatakan hal yang sama. Keterangan ketiga guru PAI ini dapat peneliti buktikan dari observasi dokumen yang membuktikan bahwa memang benar kurikulum PAI di ketiga SLB ini sama persis dengan dan merupakan kurikulum PAI pada sekolah umum.

Keadaan yang peneliti jelaskan diatas berdasarkan data yang ada, guru juga membuat tujuan pembelajaran sama dengan guru di sekolah umum. Menurut SG tujuan pembelajaran dibuat oleh guru PAI di SLB agar proses pembelajaran membuahkan hasil yang diinginkan. Hal ini dibenarkan oleh NP, dan IS. Kemudian IS juga menambahkan jika tujuan pembelajaran dibuat sebagai alat ukur dari keberhasilan indikator

pembelajaran. Materi pembelajaran PAI memang tidak sesuai dengan kurikulum SLB, oleh karena itu guru PAI melakukan uji coba metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran yang berfungsi untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materi pelajaran. SG mengatakan dengan melakukan beberapa metode dalam penyampaian materi pelajaran, guru akan menemukan cara yang praktis dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus ini. Pernyataan SG di kuatkan oleh keterangan siswa NA di SLBN Sungailiat yang peneliti wawancara yang mengatakan bahwa guru PAI kadang menyampaikan materi ajar sangat menyenangkan, tapi dilain waktu menjadi sangat membosankan. Begitu pula keterangan yang peneliti dapatkan dari rekan kerja SG yaitu NL yang mengatakan benar bila SG sering mengganti dan mencoba berbagai metode pembelajaran dikelas pada saat pelajaran PAI.

Demikian halnya dengan dengan NP, mencoba dan menerapkan metode pembelajaran dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat menemukan metode yang pas untuk proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Keterangan NP ini di kuatkan dengan keterangan IS, guru di PLBN Manggar yang melakukan hal yang sama saat melakukan proses pembelajaran.

Materi PAI yang tidak sesuai dengan kurikulum SLB membuat guru PAI bekerja lebih keras dalam penyampaian materi dan bahan ajar kepada siswa. Walaupun telah menggunakan dan menerapkan metode

yang berbagai macam, tingkat kesulitan siswa menerima pelajaran akan terlihat dari mudah dan sulitnya siswa menerima pelajaran tersebut. Ada materi yang bisa dipahami siswa dengan mudah, tapi ada juga yang susah. Salah satu penyebab keadaan ini adalah ketunaan yang siswa alami. Sehingga guru berpikir dengan keras bagaimana cara menemukan cara yang paling efektif untuk proses pembelajaran siswa. Seperti yang diungkapkan IS, bahwa tingkat kesulitan siswa dipengaruhi oleh ketunaannya. Misalkan tunarungu mudah mengikuti gerak dan arahan seperti pelajaran yang bersifat praktek, tetapi tidak demikian bagi siswa tunanetra yang hanya mengandalkan pendengaran daripada contoh gerakan. Pernyataan IS dibenarkan oleh NP dan SG, yang menyatakan hal demikianlah yang merupakan kesulitan terbesar siswa dalam menerima pelajaran. Tetapi hal ini tidak menjadikan ketiga guru PAI di tiga SLB ini melakukan pengembangan indikator pada kurikulum yang mereka susun. Baik guru PAI di SLBN Sungailiat, ataupun guru PAI di SLBN Tanjungpandan, maupun guru PAI di PLBN Manggar.

Proses penilaian yang dilakukan SG sesuai dengan kemampuan siswa berdasarkan ketunaannya, melalui instrumen penilaian yang dibuat secara umum SG tidak melakukan pengembangan instrumen penilaian berdasarkan ketunaan dan kebutuhan siswa secara khusus. Instrumen penilaian hanya terfokus pada ketunaan siswa secara umum saja. Begitu pula yang dilakukan oleh NP dan IS. Daftar nilai dibuat sangat sederhana oleh ketiga guru PAI pada SLB di tiga kabupaten di Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung ini. Daftar nilai dibuat mengikuti penilaian pada kurikulum SLB umum bukan pada format penilaian PAI umum.²⁸

Keterangan ketiga guru PAI diatas dibenarkan oleh masing – masing kepala sekolah di ketiga SLB tersebut, kerana menurut ketiganya jika harus melakukan pengembangan sesuai kurikulum yang ada dan ingin idealnya, maka guru PAI akan sulit melakukan proses penilaian terhadap siswa yang berkebutuhan khusus ini.

4. *Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.*

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru, harus mengacu pada perencanaan pembelajaran. Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran SG mengatakan jika RPP untuk mata pelajaran PAI di SLBN Sungailiat ini dibuat melalui forum KKG, yaitu kelompok kerja guru yang dilakukan setiap minggunya. Dalam forum KKG ini RPP dibuat oleh guru – guru yang tergabung dalam forum ini. RPP dapat disusun ulang berdasarkan kurikulum yang berlaku atau hanya mengalami revisi tiap tahunnya bila kurikulum yang berlaku masih sama dengan kurikulum sebelumnya. Tetapi menurut peneliti revisi yang dilakukan tidak mengacu pada kebutuhan siswa oleh guru, ini terlihat dari beberapa RPP yang peneliti lihat saat observasi dokumen guru PAI di SLBN Sungailiat sesuai tahun ajaran yang tertera di RPP tersebut.

Dalam merancang pembelajaran yang dibuat oleh SG, menurut yang bersangkutan media yang digunakan juga harus memperhatikan

²⁸ *Dokumen penilaian PAI di Tiga SLB pada Tiga Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*

keselamatan siswa dalam proses pembelajaran. Masih menurut SG media pembelajaran ini mengingat siswa SDLB lebih terfokus pada media yang sederhana seperti air, kertas, dan lain sebagainya. Situasi yang tidak menentu yang dapat dijumpai dikelas membuat SG sering mengambil tindakan sendiri yang diluar rancangan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa pada saat yang tepat. Hal ini dibenarkan oleh rekan kerja SG, yaitu WD dan NL yang sering melihat SG melakukan hal tersebut dalam mengatasi permasalahan siswa dalam proses belajar dikelas.

Dalam rancangan pembelajaran ini NP juga membuat RPP melalui forum KKG, berbeda dengan SG, NP membenarkan jika guru memang tidak melakukan revisi RPP sesuai dengan kebutuhan siswa. Rancangan pembelajaran dibuat secara umum di KKG umum pula. NP tidak hanya mengajar dengan mengacu pada rencana pembelajaran saja, tetapi membina dan membimbing siswa baik di kelas maupun diluar kelas dilakukan NP mengingat siswa SLB mempunyai tingkat emosional yang sulit dibentuk jika tidak dengan sabar melatihnya. Pernyataan NP ini dibenarkan oleh rekan kerjanya EG yang mengalami hal yang sama dalam mendidik siswa. Keterangan ini juga dikuatkan oleh keterangan siswa SLBN Tanjungpandan, yaitu MK dan ID yang mengatakan kalau guru PAI mereka orang yang sabar dalam membimbing dan membina mereka di kelas maupun dilingkungan sekolah. Penguatan dari keterangan ini juga disampaikan oleh wali murid SN, SY, dan NT yang mengatakan bahwa

benar mereka merasa anak –anak mereka lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan keagamaan dirumah, dan lebih baik ahlakunya dalam pergaulan.

Sama dengan SG, guru PAI di SLBN Tanjungpandan ini menggunakan media pembelajaran yang sederhana seperti air, kertas, tanah, dan lain – lain. Mengingat keamanan dalam pembelajaran harus diutamakan oleh guru. NP juga selalu mengambil tindakan sendiri dalam proses pembelajaran yang diluar perencanaan pembelajaran apabila hal tersebut diperlukan. Ini di benarkan WW selaku kepala sekolah di SLBN Tanjungpandan yang mengizinkan guru melakukan hal tersebut bila berfungsi sebagai perbaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dan dikuatkan oleh guru EG dan SDY yang juga melakukan hal sama dengan NP bila keadaan memungkinkan dalam mata pelajaran yang lain.

Sama dengan guru PAI di SLBN Sungailiat dan SLBN Tanjungpandan, guru PAI di PLBN Manggar yaitu ibu IS juga menyusun RPP melalui forum KKG. Senada dengan NP, IS juga mengatakan rancangan pembelajaran yang disusun tidak memperhatikan kebutuhan siswa secara khusus, ini dikarenakan rancangan pembelajaran itu di susun dalam forum KKG umum juga. Hal ini dibenarkan kepala sekolah PLBN Manggar bapak FR dan dikuatkan oleh rekan kerjanya DR. Juga dari dokumen guru PAI yang peneliti observasi membuktikan pernyataan IS tersebut.

Media yang di gunakan ibu IS berbeda dengan SG dan NP, IS menggunakan alat elektronik seperti TV, proyektor, laptop dan lain - lain.

Sama dengan kedua guru PAI diatas, IS juga akan melakukan hal yang sama dalam pengambilan tindakan sendiri jika pada proses pembelajaran dianggap perlu untuk dilakukan. Hal ini juga dilakukan mengingat kondisi emosional siswa yang mudah berubah.

5. *Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajara*

Dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran, banyak cara dilakukan oleh guru PAI di SLB, salah satunya dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan SG, untuk penggunaan media yang mengacu pada pemanfaatan teknologi SG menggunakan Al- Qur'an digital dalam pelajaran baca tulis AL-Qur'an, TV, proyektor dan perlengkapan lainnya. Apa yang dikatakan SG ini sesuai dengan hasil observasi dokumentasi yang peneliti lakukan, dan juga sesuai dengan observasi lapangan saat peneliti melihat langsung SG melakukan proses pembelajaran dikelas. Ini juga dikuatkan oleh keterangan siswa FR, HP, dan NA di SLBN Sungailiat yang peneliti wawancara dan mengatakan guru PAI sering menggunakan media elektronik sebagai alat dalam pembelajaran dikelas mereka.

Begitu pula yang dilakukan oleh guru PAI di SLBN Tanjungpandan, dari hasil wawancara NP mengatakan bahwa dalam pembelajaran NP menggunakan hp, tv, proyektor dan alat elektronik

lainnya. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah SLBN Tanjungpandan WW yang mengatakan jika NP sering menggunakan alat elektronik dan teknologi dalam pembelajaran. hal ini juga dikuatkan dengan keterangan dari siswa MA, MK, ID yang peneliti wawancara, juga membenarkan jika guru PAI mereka menggunakan alat elektronik. Dari observasi dokumen juga peneliti melihat adanya penggunaan media elektronik dan teknologi dalam pembelajaran. Tetapi berbeda pada saat observasi peneliti langsung terhadap guru dikelas, guru PAI hanya menggunakan media yang sangat sederhana dalam penyampaian pembelajaran.

Berbeda dengan IS di PLBN Manggar, IS menyatakan bahwa tidak setiap saat atau bisa menggunakan alat elektronik dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dikelas, ini dikarenakan keadaan siswa yang susah sekali menangkap materi pembelajaran. Menurut IS, siswa lebih mudah menerima materi pelajaran bila menggunakan media yang sederhana, dalam sebuah permainan atau belajar berkelompok. Keterangan IS ini dibenarkan oleh rekan kerjanya yaitu HF, yang mengatakan bahwa IS menggunakan media pembelajaran yang sederhana yang lebih mudah dipahami siswa. Keterangan HF ini dikuatkan juga oleh keterangan guru yang lain yaitu NA dan kepala sekolah PLBN Manggar FR dengan pernyataan yang sama. Hal ini juga dikuatkan dengan keterangan dari siswa PLBN Manggar yaitu RZ dan SL juga AM yang mengatakan mereka lebih senang dan lebih mudah menerima materi pelajaran dengan media yang sederhana. Walaupun di dalam dokumen yang peneliti

observasi terdapat alat elektronik sebagai media, tetapi ibu IS lebih memilih menggunakan alat atau media yang sederhana seperti kertas, penggaris, tanah, dan sebagainya. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti amati langsung di lapangan pada saat observasi proses pembelajaran di kelas.

6. *Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.*

Siswa yang menempuh pendidikan di SLB adalah anak – anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak – anak di sekolah umum. Tingkat pencapaian prestasi dan daya serap terhadap pengetahuan pun berbeda. Tetapi tidak menjadikan anak – anak berkebutuhan khusus ini, sepenuhnya mengalami kekurangan yang tidak dapat menonjolkan prestasi mereka diberbagai bidang. Seperti olahraga, seni dan prestasi dibidang keagamaan. Guru PAI selaku pembina, pembimbing dan pelatih bagi anak – anak ini dibidang keagamaan dapat menilai kelebihan yang siswa mereka miliki bila dilatih dengan baik. Baik itu dalam baca tulis AL-Qur'an maupun dalam kesenian Islam.

Menurut SG untuk siswa di SLBN Sungailiat, untuk mengembangkan potensi dalam bidang keagamaan anak di SLBN Sungailiat dilakukan bimbingan dalam bidang yang diampu siswa. Guru selalu mengikut sertakan siswa dalam kegiatan keagamaan dan perlombaan dalam bidang keagamaan. Misalnya seperti pawai taa'ruf,

lomba baca tulis Al- Quran, dan lomba – lomba yang bernuansa keislaman. Keterangan SG ini dibenarkan oleh guru mata pelajaran yang lain yang mengatakan bahwa siswa SLBN Sungailiat sudah sangat sering mengikuti perlombaan untuk kegiatan keagamaan khususnya yang bernafaskan keislaman. Begitu pula keterangan yang peneliti dapatkan dari siswa yang pernah melihat guru PAI membimbing siswa sebelum mengikuti perlombaan bacaan surat pendek Al –Qur’an. Demikian halnya dengan keterangan dari wali murid NA yang mengatakan jika mengetahui sudah beberapa kali SLBN Sungailiat mengirim siswa untuk mengikuti lomba atau kegiatan dibidang keislaman untuk tingkat kecamatan maupun kabupaten.

SLBN Tanjungpandan juga melakukan hal yang sama. Menurut keterangan NP, sekolah mereka sudah sering mengirim siswa untuk mengikuti perlombaan dibidang keislaman baik untuk tingkat kecamatan juga tingkat kabupaten. NP juga mengatakan jika sebelum mengikuti perlombaan siswa terlebih dahulu di latih dan dibimbing oleh guru PAI yang bersangkutan. Keterangan NP ini dibenarkan oleh kepala sekolah SLBN Tanjungpandan WW, dan dikuatkan oleh guru mata pelajaran yanglain yaitu EG dan EM yang mengatakan mereka juga sering membantu NP dalam membimbing siswa untuk ikut perlombaan jika dibutuhkan. Begitu pula keterangan siswa MK dan MA yang juga membenarkan jika sekolah mereka sudah beberapa kali ikut lomba keislaman dan mendapat hadiah berupa piala. Ini sesuai dengan observasi

peneliti yang melihat langsung adanya beberapa piala yang dipajang di kantor kepala sekolah untuk perlombaan kaligrafi kecamatan dan kabupaten. Data ini juga dikuatkan dengan keterangan wali murid SN dan NT juga SY yang membenarkan jika SLBN Tanjungpandan sering mendapatkan piala untuk perlombaan keislaman.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh guru PAI di PLBN Manggar, IS juga sangat antusias mengikut sertakan siswa dalam setiap kegiatan keagamaan di Kabupaten Belitung Timur. Bimbingan dan pelatihan sudah tentu dilakukan IS kepada siswanya mengingat anak SLB harus mempunyai pelatihan khusus untuk mengikuti lomba yang bersifat umum. Jenis yang biasa diikuti adalah baca tulis Al- Qur'an, khaligrafi, dan pawai taaruf. Tetapi ada juga beberapa perlombaan yang lainnya. Masih menurut IS anak PLBN Manggar selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Kabupaten belitung Timur. Keterangan ini dikuatkan oleh kepala sekolah PLBN Manggar yaitu bapak FR yang membenarkan hal itu ketika peneliti melakukan wawancara umum kepada FR. Keterangan FR ini dikuatkan oleh pernyataan rekan kerja IS yaitu DR dan HF yang membenarkan jika siswa sering mengikuti perlombaan keagamaan. Keterangan ini juga di dikuatkan dengan pernyataan wali murid GN, dan NS yang membenarkan jika PLBN Manggar sering mengirim siswa untuk mengikuti perlombaan di bidang kegamaan. Keterangan ini dikuatkan juga dengan observasi peneliti ke

lapangan yang melihat banyaknya piala diruang kepala sekolah khususnya di bidang khaligrafi.

7. *Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.*

Dalam proses pembelajaran dan interaksi dilingkungan sekolah, guru harus dapat berkomunikasi dengan baik pada siswa. Ada berbagai cara yang dilakukan guru PAI dalam berkomunikasi dengan siswa di SLB. Seperti yang dilakukan SG di SLBN Sungailiat misalnya, SG melakukan komunikasi dengan siswa melalui bahasa isyarat yang dapat dipahaminya, bisa melalui tulisan bagi tunarungu yang sudah mengerti tulisan, kemudian dalam penyampaian materi ajar menggunakan ceramah, atau media yang dapat dijadikan alat untuk mempermudah komunikasi. Kesulitan yang dihadapi SG dalam berkomunikasi dengan siswa adalah komunikasi pada siswa baru yang mengalami tuna rungu. Hal ini dapat peneliti perhatikan ketika peneliti melihat langsung SG meminta kepada siswa untuk mengerjakan tugas, SG melakukan komunikasi dengan tulisan kepada siswa tunarungu dalam menyampaikannya.

Pada saat pembelajaran respon siswa sangat beragam dari apa yang disampaikan oleh guru PAI. Karena keterbatasan komunikasi siswa dengan guru, reaksi siswa selama proses pembelajaran menurut SG ada yang suka dengan ekspresi senyum dan menanggapi pelajaran, ada yang menunjukkan sikap tidak antusias dengan tiduran dikelas, membanting / memukul meja bila bosan, ada juga yang langsung keluar kelas. Menanggapi hal ini menurut SG, guru hanya dapat melakukan hal – hal

kecil yang bersifat menenangkan sebelum melanjutkan pelajaran. Seperti menyentuh punggung siswa untuk memberikan ketenangan, kemudian mengubah strategi pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan lagi seperti melakukan permainan atau game. Keterangan ini dibenarkan oleh rekan kerja SG yaitu WD yang mengatakan bahwa SG sering melakukan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif. Tetapi tidak demikian keterangan dari siswa SG yaitu HP dan NA, mereka mengatakan SG lebih suka menggunakan metode ceramah saat proses pembelajaran. Keterangan dari HP dan NA, dikuatkan dari hasil observasi peneliti yang melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan SG dikelas.

NP melakukan komunikasi dengan siswa melalui berbagai cara berdasarkan ketunaan yang dialami siswa. Walaupun tidak memahami keseluruhan cara berkomunikasi dengan siswa, NP berusaha untuk memahami siswa dengan isyarat atau bahasa tubuh yang mudah direspon siswa. Kesulitan yang dialami oleh NP dalam menghadapi siswa, saat berkomunikasi dengan siswa autis dan tunagrahita berat. Ini disebabkan kedua ketunaan ini membutuhkan pemahaman dan kesabaran yang mendalam dalam interaksi dengan mereka.

Dalam proses pembelajaran dikelas, respon siswa juga beragam. Sama seperti dialami oleh SG, NP juga mendapati siswa pada saat pembelajaran dengan sikap bosan, senang, masa bodoh, dan ada yang sibuk sendiri. Yang dilakukan NP adakalanya membiarkan saja, tapi juga melakukan hal yang sama dengan SG dengan merubah metode

pembelajaran jika siswa mulai bosan. NP lebih pada memahami sikap siswa dengan sikap sabar dalam proses pembelajaran. Keterangan NP ini dibenarkan oleh guru yang lain SY mengatakan guru harus sabar dalam memahami siswa yang berkebutuhan khusus. Keterangan SY juga dikuatkan oleh keterangan siswa MK dan ID yang mengatakan bahwa guru PAI lebih memahami mereka dalam proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini dikuatkan juga dengan hasil observasi peneliti yang mengamati langsung cara guru mengajar di kelas.

Keadaan yang sama juga terjadi pada IS di PLBN Manggar. IS melakukan komunikasi dengan siswa berdasarkan ketunaan siswa. IS melakukan komunikasi sebisa mungkin untuk berinteraksi dengan siswa baik di ruang kelas saat proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Kesulitan yang dihadapi IS dalam berkomunikasi di sekolah ketika berhadapan dengan anak tunarungu. Ini disebabkan karena IS tidak menguasai bahasa isyarat seperti yang dikuasai guru tunarungu.

Dalam proses pembelajaran di kelas IS menjelaskan ekspresi siswa ada yang senang, bosan, bermain sendiri, dan sebagainya. Masih menurut IS, menghadapi siswa anak berkebutuhan khusus ini guru PAI harus sabar dan harus banyak belajar memahami perubahan emosional anak. Di dalam kelas guru tidak dapat mengharapkan siswa untuk bersikap seperti yang diinginkan guru. Guru harus dapat mengerti dan paham terhadap perubahan – perubahan yang terjadi diluar dugaan guru. Keterangan IS dikuatkan oleh rekan kerja IS yaitu DR, HF, dan NA yang mengatakan hal

yang sama, jika keadaan yang dialami oleh IS sama dengan apa yang mereka alami. Keterangan ini dikuatkan dengan keterangan siswa RZ dan SL yang mengatakan jika komunikasi antara guru PAI dengan siswa lancar tetapi memang sedikit sulit melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu, dan itu juga terjadi antar siswa.

8. *Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.*

Usaha guru dalam mengukur pencapaian penguasaan materi pembelajaran oleh siswa, dengan melakukan evaluasi atau penilaian. Penilaian dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dapat menyerap materi pembelajaran yang disampaikan baik per indikator, KD, SK, maupun keseluruhan SK/ KD. Penilaian juga dilakukan untuk menilai keberhasilan dari pencapaian tujuan pembelajaran per kompetensi yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

SG mengatakan jika penilaian yang beliau buat berfungsi sebagai alat ukur dari kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang telah diberikan. Penilaian yang dilakukan oleh SG berupa penilaian akademik umum dan penilaian akhlak.

Dalam penilaian dan mengevaluasi siswa, SG mempunyai acuan penilaian yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku, disamping itu instrumen penilaian yang dibuat SG selalu mengarah pada kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan kondisi siswa di SLB. Ini di kuatkan oleh keterangan siswa jika guru PAI selalu memberi soal evaluasi

yang mudah mereka pahami, dan dapat mereka kerjakan sesuai kemampuan mereka. Format penilaian juga dibuat sangat sederhana mengingat guru tidak dapat menuntut siswa untuk mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan di standart ketuntasan pada format penilaian disekolah umum. Keterangan ini sesuai dengan hasil observasi dokumentasi oleh peneliti terhadap format penilaian belajar siswa, yang dibuat memang sangat sederhana oleh guru PAI. Hal ini juga di kuatkan oleh keterangan dari guru yang lain bahwa benar format penilaian di SLB tidak dapat disamakan dengan sekolah umum.

Hasil belajar siswa menurut SG tidak dilaporkan ke orangtua siswa setiap evaluasi tetapi hanya hasil tengah semester dan hasil akhir semester. Tetapi hasil evaluasi tersebut dibicarakan di forum rapat agar menjadi bahan pertimbangan dan mencari solusi dari kesulitan belajar siswa. Ini dibenarkan oleh rekan guru SG yang lain bahwa SG dan guru yang lain membicarakan hasil belajar siswa dirapat guru bulanan, yang berfungsi untuk mencari solusi dari kesulitan belajar siswa. Keterangan ini dibenarkan oleh siswa kalau guru PAI tidak setiap evaluasi membagikan hasil evaluasi mereka dan dikuatkan juga oleh keterangan wali murid bahwa memang benar hasil ulangan anak – anak mereka hanya evaluasi tertentu saja yang di laporkan ke orangtua.

Menurut SG untuk analisis hasil evaluasi, guru PAI melakukannya dan membuat perbaikan berupa remedial dan analisis hasil ulangan. Baik ulangan harian, ulangan mid semester. Ini dibenarkan oleh rekan guru SG

yang lain. Tetapi peneliti tidak mendapatkan dokumentasi tersebut ketika melakukan observasi terhadap guru PAI. Juga dari hasil wawancara dengan siswa guru SG hampir tidak pernah melakukan remedial pada setiap evaluasi pembelajaran.

Bentuk Instrumen evaluasi yang disajikan oleh SG adalah tebak huruf, tebak gambar, menyambung kata dan lain sebagainya. Ini dikuatkan dengan hasil observasi dari data dokumentasi yang peneliti dapatkan dilapangan.

NP juga menyusun instrumen evaluasi dan penilaian sebagai alat ukur guru untuk melihat perkembangan siswa dalam penerimaan materi pembelajaran baik per indikator, KD, maupun per SK. Jenis penilaian yang dilakukan oleh guru, tertulis, praktek, dan ahlak mulia. Tetapi peneliti tidak menemukan format penilaian ahlak mulia pada observasi dokumentasi.

Dalam penilaian dan mengevaluasi siswa, NP mempunyai acuan penilaian yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku, sama dengan SG instrumen penilaian yang dibuat NP selalu mengarah pada kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan kondisi siswa di SLB. Ini dikuatkan oleh keterangan siswa jika guru PAI selalu memberi soal evaluasi yang mudah mereka pahami, dan dapat mereka kerjakan sesuai kemampuan mereka. Format penilaian juga dibuat sangat sederhana mengingat guru tidak dapat menuntut siswa untuk mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan di standart ketuntasan pada format penilaian

disekolah umum dan guru membuat format penilaian mengacu pada daya serap siswa. Keterangan ini sesuai dengan hasil observasi dokumentasi oleh peneliti terhadap format penilaian belajar siswa, yang dibuat memang sangat sederhana oleh guru PAI. Hal ini juga di kuatkan oleh keterangan dari guru yang lain bahwa benar format penilaian di SLB tidak dapat disamakan dengan sekolah umum.

Berbeda dengan SG hasil belajar siswa menurut NP dilaporkan ke orangtua siswa setiap evaluasi termasuk hasil tengah semester dan hasil akhir semester. selain hasil evaluasi tersebut dibicarakan di forum rapat agar menjadi bahan pertimbangan dan mencari solusi dari kesulitan belajar siswa juga di laporkan ke wali murid dengan membagikan hasil evaluasi yang ditandatangani wali / orangtua murid. Ini dibenarkan oleh rekan guru NP yang lain bahwa NP dan guru yang lain membicarakan hasil belajar siswa dirapat guru bulanan, yang berfungsi untuk mencari solusi dari kesulitan belajar siswa dan juga di ketahui oleh orangtua siswa. Keterangan ini dibenarkan oleh siswa kalau guru PAI setiap evaluasi membagikan hasil evaluasi mereka dan dikuatkan juga oleh keterangan wali murid bahwa memang benar hasil ulangan anak – anak mereka di laporkan ke orangtua setiap evaluasi.

Menurut NP untuk analisis hasil evaluasi, guru PAI melakukannya dan membuat perbaikan berupa remedial dan analisis hasil ulangan. Baik ulangan harian, ulangan mid semester. Ini dibenarkan oleh rekan guru NP yang lain. Tetapi peneliti tidak mendapatkan dokumentasi tersebut ketika

melakukan observasi terhadap guru PAI. Juga dari hasil wawancara dengan siswa guru NP hampir tidak pernah melakukan remedial pada setiap evaluasi pembelajaran.

Bentuk Instrumen evaluasi yang disajikan oleh NP adalah tes tertulis, praktek susun huruf dan lain sebagainya. Ini dikuatkan dengan hasil observasi dari data dokumentasi yang peneliti dapatkan dilapangan. Juga dikuatkan dari observasi langsung peneliti ketika mengamati langsung saat guru PAI mengajar dikelas.

IS mengatakan penyusunan instrumen evaluasi dan penilaian bagi IS sebagai alat ukur keberhasilan dari proses pembelajaran siswa dalam penerimaan materi pembelajaran baik per indikator, KD, maupun per SK. Jenis penilaian yang dilakukan oleh guru, tergantung dengan ketunaan siswa, dapat berupa lisan, tulisan, praktek dan ahlak mulia. Tetapi peneliti tidak menemukan format penilaian ahlak mulia pada observasi dokumentasi.

Dalam penilaian dan mengevaluasi siswa, IS mempunyai acuan penilaian yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku, sama dengan SG, dan NP instrumen penilaian yang dibuat IS selalu mengarah pada kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan kondisi siswa di SLB. Ini dikuatkan oleh keterangan siswa jika guru PAI selalu memberi soal evaluasi yang mudah mereka pahami, dan dapat mereka kerjakan sesuai kemampuan mereka. Format penilaian juga dibuat sangat sederhana mengingat guru tidak dapat menuntut siswa untuk mencapai ketuntasan

yang telah ditetapkan di standart ketuntasan pada format penilaian disekolah umum dan guru membuat format penilaian mengacu pada daya serap siswa. Keterangan ini sesuai dengan hasil observasi dokumentasi oleh peneliti terhadap format penilaian belajar siswa, yang dibuat memang sangat sederhana oleh guru PAI. Hal ini juga di kuatkan oleh keterangan dari guru yang lain bahwa benar format penilaian di SLB tidak dapat disamakan dengan sekolah umum.

Berbeda dengan SG, IS melakukan hal yang sama dengan NP hasil belajar siswa menurut IS dilaporkan ke orangtua siswa setiap evaluasi termasuk hasil tengah semester dan hasil akhir semester. Selain hasil evaluasi tersebut dibicarakan di forum rapat agar menjadi bahan pertimbangan dan mencari solusi dari kesulitan belajar siswa juga di laporkan ke wali murid dengan membagikan hasil evaluasi yang ditandatangani wali / orangtua murid. Ini dibenarkan oleh rekan guru IS yang lain bahwa IS dan guru yang lain membicarakan hasil belajar siswa dirapat guru bulanan, yang berfungsi untuk mencari solusi dari kesulitan belajar siswa dan juga di ketahui oleh orangtua siswa. Keterangan ini dibenarkan oleh siswa kalau guru PAI setiap evaluasi membagikan hasil evaluasi mereka dan dikuatkan juga oleh keterangan wali murid bahwa memang benar hasil ulangan anak – anak mereka di laporkan ke orangtua setiap evaluasi.

Menurut IS untuk analisis hasil evaluasi, guru PAI melakukannya dan membuat perbaikan berupa remedial dan analisis hasil ulangan. Baik

ulangan harian, ulangan mid semester. Ini dibenarkan oleh rekan guru IS yang lain. Tetapi peneliti tidak mendapatkan dokumentasi tersebut ketika melakukan observasi terhadap guru PAI. Juga dari hasil wawancara dengan siswa guru IS hampir tidak pernah melakukan remedial pada setiap evaluasi pembelajaran.

Bentuk Instrumen evaluasi yang disajikan oleh IS adalah tes tertulis, praktek, menyambung kata dan lain sebagainya. Ini dikuatkan dengan hasil observasi dari data dokumentasi yang peneliti dapatkan dilapangan. Juga dikuatkan dari observasi langsung peneliti ketika mengamati langsung saat guru PAI mengajar dikelas.

9. *Memfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran*

Analisis hasil belajar dilakukan oleh guru PAI untuk melihat keberhasilan pencapaian siswa perindikator. Analisis dilakukan agar guru dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang merupakan pencapaian tujuan indikator pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SLBN Sungailiat, SG membuat analisis hasil pembelajaran hanya sebagai tuntutan angka kredit saat pemberkasan kenaikan pangkat pegawai. Menurut SG analisis dibuat oleh guru tidak sepenuhnya sebagai acuan evaluasi guru terhadap hasil belajar siswa, melainkan karena tuntutan saja guru harus menyiapkan analisis hasil ulangan saat kenaikan pangkat.

SG menyusun KKM dengan mempertimbangkan daya serap siswa. Tetapi KKM yang disusun di SLB tidak dapat disamakan dengan KKM PAI di sekolah umum. Begitu pula dengan program remedial dan pengayaan yang seharusnya setiap guru mata pelajaran mempunyai kewajiban untuk menyusunnya. Dari keterangan SG, program penyusunan KKM, remedial dan pengayaan merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi belajar siswa. Tetapi peneliti tidak menemukan daftar KKM dalam perangkat pembelajaran yang dibuat oleh SG dalam observasi dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti.

Hasil belajar siswa menurut SG di diskusikan pada rapat guru, agar dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Keterangan SG ini di kuatkan dengan keterangan guru yang lain yaitu WD tentang kebenaran akan hal itu.

Dalam peningkatan hasil belajar siswa, SG mengatakan usaha yang beliau lakukan adalah dengan mencari media pembelajaran yang lebih efektif sebagai alat dalam penyampaian materi pembelajaran dan melatih diri untuk lebih kreatif dalam pengelolaan kelas.

Sedangkan hasil wawancara dengan guru PAI di SLBN Tanjungpandan, NP tidak membuat analisis hasil pembelajara. Menurut NP analisis hanya dilakukan kadang – kadang saja. Karena NP adalah guru honorer, analisis bagi NP digunakan untuk alat evaluasi hasil belajar siswa saja untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya pada materi – materi tertentu saja. Dalam menyusun KKM sama dengan SG, NP juga

mempertimbangkan daya serap siswa. Tetapi KKM yang disusun di SLB tidak dapat disamakan dengan KKM PAI di sekolah umum. Penyusunan KKM dibuktikan dengan adanya program ini di perangkat pembelajaran guru PAI yang di observasi peneliti langsung. Begitu pula dengan program remedial dan pengayaan yang seharusnya setiap guru mata pelajaran mempunyai kewajiban untuk menyusunnya. Dari keterangan NP, program penyusunan KKM, remedial dan pengayaan merupakan tindaklanjut dari pelaksanaan evaluasi belajar siswa. Tetapi menurut NP, guru PAI di SLBN Tanjungpandan tidak membuat atau menyusun program remedial dan pengayaan, ini dikuatkan dengan adanya bukti bahwa peneliti tidak menemukan program remedial dan pengayaan dalam perangkat pembelajaran yang dibuat oleh NP dalam observasi dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti.

Hasil belajar siswa menurut NP di diskusikan pada rapat guru, agar dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Keterangan NP ini di kuatkan dengan keterangan guru yang lain yaitu EG dan SDY tentang kebenaran akan hal itu.

Dalam peningkatan hasil belajar siswa, NP mengatakan usaha yang beliau lakukan sama dengan SG, dengan mencari media pembelajaran yang lebih efektif sebagai alat dalam penyampaian materi pembelajaran dan melatih diri untuk lebih kreatif dalam pengelolaan kelas.

Tidak jauh berbeda dengan SG dan NP, hasil wawancara dengan guru PAI di PLBN Manggar, IS juga membuat analisis hasil pembelajaran

hanya sebagai tuntutan angka kredit saat pemberkasan kenaikan pangkat pegawai. Senada dengan SG, IS mengatakan analisis dibuat oleh guru tidak sepenuhnya sebagai acuan evaluasi guru terhadap hasil belajar siswa, melainkan karena tuntutan saja guru harus menyiapkan analisis hasil ulangan saat kenaikan pangkat.

Dalam penyusunan KKM IS juga mempertimbangkan daya serap siswa. Begitu pula dengan program remedial dan pengayaan yang seharusnya setiap guru mata pelajaran mempunyai kewajiban untuk menyusunnya. Sama dengan SG, IS mengatakan penyusunan KKM, remedial dan pengayaan merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi belajar siswa. Peneliti menemukan daftar KKM dalam perangkat pembelajaran yang dibuat oleh IS, tetapi tidak menemukan program remedial dan pengayaan dalam observasi dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti.

Hasil belajar siswa menurut IS, sama dengan SG dan NP juga di diskusikan pada rapat guru, agar dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Keterangan IS ini di kuatkan dengan keterangan guru yang lain yaitu WD tentang kebenaran akan hal itu. Dan dikuatkan juga oleh keterangan kepala sekolah PLBN Manggar bapak FR, yang mengatakan selalu memperhatikan kinerja guru dalam menindaklanjuti hasil belajar siswa.

Dalam peningkatan hasil belajar siswa, berbeda dengan SG dan NP yang lebih menitikberatkan ke media, IS mengatakan yang beliau lakukan

adalah dengan mencari metode pembelajaran yang lebih efektif sebagai usaha dalam penyampaian materi pembelajaran dan melatih diri untuk lebih kreatif dalam pengelolaan kelas. Dan lebih memperhatikan pengembangan diri dalam pemahaman terhadap siswa.

10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kepandaian guru dalam mengelola kelas merupakan kunci keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memperhatikan pemahaman siswa terhadap materi selama proses pembelajaran tetapi refleksi juga harus diberikan guru diakhir proses pembelajaran dikelas, agar guru dan siswa dapat mengevaluasi secara bersama efektif atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan guru pada saat itu. Fungsi lain dari refleksi agar guru mengetahui reaksi siswa dari metode yang dipakai guru dalam proses pembelajaran. Refleksi memberi dampak pada kelanjutan metode yang akan dipakai guru dalam proses pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Dalam wawancara peneliti pada ketiga guru PAI ditiga SLBN di tiga kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, masing- masing mengaku melakukan refleksi pada sesi terakhir dari proses pembelajaran. Meskipun dalam dokumen pembelajaran yang peneliti observasi terdapat kegiatan tersebut, tetapi dari hasil pengamatan langsung peneliti tidak ditemui adanya kegiatan refleksi yang dilakukan oleh ketiga guru PAI ini.

Baik itu oleh SG di SLBN Sungailiat, atau oleh NP di SLBN Tanjungpandan, maupun oleh IS di PLBN Manggar.

Berbeda dengan penerapan metode yang diluar kurikulum yang berlaku, kadang dilakukan oleh guru PAI mengingat selalu adanya usaha guru dalam perbaikan dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dari ke tiga guru PAI ini SG tidak melakukan pencarian metode lain yang diluar kurikulum atau metode yang telah ada, dengan alasan pasti hasilnya akan sama saja. Tetapi NP dan IS melakukannya dalam artian NP dan IS berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan solusi dari permasalahan belajar siswa, dengan penerapan dan pengembangan metode- metode pembelajaran yang baru.

Tindakan lain yang dilakukan oleh guru PAI untuk usaha perbaikan pembelajaran siswa adalah dengan melakukan penelitian tindak kelas. Dari hasil wawancara peneliti dengan SG, guru PAI di SLBN Sungailiat tidak pernah melakukan PTK, berbeda dengan NP dan IS. NP mengatakan pernah mencoba melakukan PTK, tetapi hasilnya belum seperti yang diharapkan. Begitu pula dengan IS, secara tidak langsung pernah melakukan PTK, tetapi secara administrasi bisa dikatakan belum pernah. Keterangan IS ini sesuai dengan observasi peneliti yang tidak dapat menemui bukti adanya berkas atau dokumen IS jika telah melakukan PTK. Begitu pula dengan keterangan rekan kerja dan kepala sekolah yang ragu jika IS pernah melakukan PTK.

Dari data yang peneliti dapatkan dilapangan tentang guru PAI sesuai dengan indikator kompetensi pedagogik guru PAI, dapat peneliti uraikan hasil dari uraian data tersebut, bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di ketiga SLB ini, dapat dikatakan baik tetapi keterbatasan – keterbatasan yang menjadi faktor utama guru kurang dapat mengembangkan kemampuan mereka, disamping itu kesadaran guru akan kualitas kompetensi pedagogik mereka juga minim, sehingga tekanan yang mendominasi kinerja guru dari pada kesadaran atas sebuah pengabdian sebagai seorang guru. Prioritas terpenting bukan kebutuhan siswa tetapi melainkan kepentingan individu guru dan instansi dimana mereka bernaung.

C. Pandangan pengawas terhadap kompetensi pedagogik Guru PAI di SLB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pada pembahasan sebelumnya peneliti telah membahas tentang kompetensi pedagogik guru PAI di SLBN Sungailiat yang berada di Kabupaten Bangka, maupun guru PAI di SLBN Tanjungpandan di Kabupaten Belitung dan di PLBN Manggar di Kabupaten Belitung Timur, dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi langsung. Pada pembahasan ini, peneliti akan menyajikan pandangan dan pendapat para pengawas yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi dokumen, tentang perkembangan kompetensi pedagogik guru PAI yang berada dibawah binaan masing- masing pengawas ini.

TW sebagai pengawas di Kabupaten Bangka mengemukakan jika kompetensi pedagogik guru SG sudah baik, ini didasari dari kelengkapan administrasi pembelajaran yang disusun oleh SG sudah lengkap. Indikator pedagogik yang harus dipenuhi oleh SG menurut TW sudah dapat dikatakan

terpenuhi. TW melihat baik dari pemahaman tentang karakter siswa, pengembangan kurikulum, penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi, dan pemanfaatan teknologi, SG telah melakukannya. Hanya saja dalam memfasilitasi siswa, dan berkomunikasi dengan siswa menurut TW, SG perlu meningkatkan kemampuan tersebut mengingat SG harus berinteraksi terus dengan siswa dalam batas yang tidak bisa ditentukan. Menurut TW, keterbatasan komunikasi antara guru dengan siswa akan menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi baik didalam kelas maupun dilingkungan sekolah. Masih menurut TW, kemampuan atau kompetensi guru yang terpenting adalah guru dapat memahami siswa terlebih dahulu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. TW menambahkan faktor lain yang harus dibangun seorang guru agama adalah pembentukan karakter dan ahlak siswa, dan ini belum terlihat dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh SG.

Sedangkan MR selaku pengawas di Kabupaten Belitung lebih menitik beratkan pada kelengkapan administrasi guru. Menurut MR, kompetensi pedagogik NP dapat dikatakan baik, karena NP dapat dengan baik dalam pengelolaan kelas dan administrasi pembelajaran. Bagi MR kompetensi pedagogik guru PAI adalah bagaimana guru PAI tersebut dapat membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa, guru bisa menguasai kelas, sehingga tujuan dari proses pembelajaran tersebut dapat tercapai. MR berpendapat jika kompetensi pedagogik guru tersebut dilihat ketika guru berada didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu menurut MR, guru juga harus memahami dan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan administrasi

pembelajaran yang telah disusun, dapat memanfaatkan media atau alat pembelajaran dengan baik, dan dapat memahami siswa dalam mengatasi kesulitan – kesulitan dalam proses pembelajarannya.

Sedangkan EH selaku pengawas di Kabupaten Belitung Timur mengatakan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di PLBN Manggar dapat dikatakan kurang, ini mengingat dari beberapa indikator dari kompetensi pedagogik guru PAI, pengawas hanya dapat mengamati dan mensupervisi tentang proses pembelajaran, pengembangan kurikulum, administrasi dan evaluasi yang dilakukan oleh guru saja. Selebihnya pengawas tidak melihat perkembangan yang kontinu dari guru, dan tidak dapat diobservasi karena keterbatasan waktu, dan beberapa kendala lainnya. Menurut EH, kompetensi pedagogik guru dapat dikatakan baik apabila guru dapat memenuhi sepertiga dari jumlah keseluruhan dari indikator kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Sedangkan IS sebagai guru PAI yang berada dibawah binaan EH, hanya dapat dilihat kompetensi pedagogiknya pada indikator yang berhubungan dengan kegiatan didalam kelas saja. Oleh karena itu menurut EH, untuk keseluruhan penilaian kompetensi pedagogik IS belum bisa dinilai baik.

Dari hasil yang peneliti dapatkan, peneliti dapat menguraikan jika pengawas hanya mensupervisi dan menilai kompetensi pedagogik guru PAI SLBN di tiga kabupaten ini, hanya dari supervisi kelas / kunjungan kelas, dan supervisi terhadap administrasi guru. Tidak ada pembinaan dan penilaian khusus yang dilakukan oleh pengawas untuk pengembangan dan peningkatan kompetensi pedagogik guru agar lebih baik.

